

BAB IV

GAMBARAN UMUM HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Profil Lokasi Penelitian

1. Profil STIKES Bhakti Pertiwi Indonesia

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Pertiwi Indonesia merupakan Lembaga Pendidikan Tinggi Kesehatan yang menyelenggarakan pendidikan profesional tenaga Kesehatan yang berdiri pada tanggal 21 Juni 2009 dengan Pembaharuan SK Nomor. 104/KPT/I/2017 yang beralamat Jl. Raya Jagakarsa No.37 14, RT.14/RW.1, Jagakarsa, Kec. Jagakarsa, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta 12620. Email: bhaktipertiwiindonesia.STIKES@gmail.com, web: www.STIKESbpi.ac.id.

Saat ini memiliki 4 (Empat) Jurusan yaitu:

- a. D3 Kebidanan (Teakreditasi Baik sekali)
- b. S1 Bidan (Terakreditasi Baik)
- c. S1 Kesehatan Masyarakat (Terakreditasi Unggul)
- d. Pendidikan Profesi Bidan (Terakreditasi Baik Sekali)

Sebagai institusi penyelenggara pendidikan, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bhakti Pertiwi Indonesia berkomitmen untuk meningkatkan layanan pendidikan dan menjamin terselenggaranya pendidikan yang bermutu dengan melakukan upaya-upaya terobosan dalam menjalankan peran dan fungsinya sebagai penyedia sumber daya manusia kesehatan yang profesional.

Visi Misi STIKES Bhakti Pertiwi Indonesia “menjadi Sekolah Tinggi ilmu Kesehatan yang menghasilkan tenaga Kesehatan professional, mandiri, unggul, di Tingkat global pada tahun 2034”.

- a. Menyelenggarakan Pendidikan Kesehatan yang professional serta memiliki keunggulan dalam asuhan kebidanan dan manajerial pelayanan kebidanan serta Kesehatan Masyarakat
- b. Menyelenggarakan kegiatan penelitian dan pengabdian kepada Masyarakat dalam ruang lingkup asuhan kebidanan dan manajerial

pelayanan kebidanan serta Kesehatan Masyarakat

- c. Menyelenggarakan Kerjasama lintas sectoral dan lintas program dalam rangka meningkatkan mutu pelayanan kebidanan dan Pendidikan Kesehatan Tingkat nasional dan global.

Dosen Pendidikan Profesi Bidan sebanyak 5 orang (4 Dosen Tetap, 1 dosen Tidak tetap), lama Pendidikan selama 1 tahun. Dosen sarjana Kebidanan (S1) sebanyak 25 orang (24 dosen tetap, 1 dosen tidak tetap), lama Pendidikan 1.7 tahun. Dosen Diploma III Kebidanan sebanyak 8 orang (7 dosen tetap, 1 dosen tidak tetap), dengan lama Pendidikan 2.5 tahun. Ratio dosen dan mahasiswa STIKES Bhakti Pertiwi Indonesia 1:14 (1 Dosen dengan 14 mahasiswa).

2. Profil STIKES Abdi Nusantara Jakarta

Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Abdi Nusantara berdiri pada tanggal 14 Oktober 2003 dengan nomor SK. 183/DI/2003 yang beralamat di Jl. Swadaya Kubah Putih No.7 RT 001/014 Kelurahan Jatibening Kecamatan Pondok Gede Bekasi, email: STIKES_abdinusantara@yahoo.com, Web: www.abdinusantara.ac.id.

Visi dan Misi STIKES Abni Nusantara “Menjadi Sekolah Tinggi yang Unggul dalam menghasilkan tenaga kesehatan yang berjiwa *Leadership* dan *Entrepreneur* berwawasan internasional pada tahun 2032”.

- a. Menyelenggarakan dan mengembangkan pendidikan yang berjiwa *leadership* dan *entrepreneur* dalam pelayanan kesehatan.
- b. Menyelenggarakan penelitian berbasis IPTEK
- c. Menyelenggarakan Pengabdian kepada Masyarakat yang berbasis *Evidence Based practice* yang berorientasi pada pemberdayaan masyarakat.
- d. Menyelenggarakan dan mengembangkan kerjasama dalam menunjang Tridarma Perguruan Tinggi.
- e. Menyelenggarakan tata pamong perguruan tinggi yang otonom, akuntabel dan transparan yang menjamin peningkatan kualitas berkelanjutan.
- f. Menciptakan mahasiswa yang mampu mengeksplorasi dan menggunakan

potensi mereka untuk menjadi intelektual yang ber etika , berbudaya, kompeten dan dapat memasuki dunia kerja atau menciptakan lapangan kerja serta mengembangkan diri menjadi profesional.

STIKES Abdi Nusantara terdiri dari beberapa Program Studi, antara lain:

- 1) Pendidikan Profesi Bidan Terakreditasi Baik Sekali
- 2) Pendidikan profesi Ners Terakreditasi Baik Sekali
- 3) Sarjana Keperawatan Terakreditasi Baik Sekali
- 4) Sarjana Kebidanan Terakreditasi Baik Sekali
- 5) Diploma III Kebidanan Terakreditasi Baik Sekali
- 6) Diploma III Keperawatan Terakreditasi Baik Sekali

Dosen Pendidikan Profesi Bidan di STIKES Abdi Nusantara sebanyak 20 orang, (17 Dosen tetap dan 3 orang dosen tidak tetap), lama Pendidikan Profesi Bidan di STIKES Abdi Nusantara di tempuh selama 1 Tahun. Dosen Sarjana kebidanan (S1) sebanyak 34 orang (31 Dosen Tetap dan 3 Dosen tidak Tetap) dengan rata-rata lama pendidikan 1.6 Tahun. Dosen Diploma III Kebidanan sebanyak 5 orang dengan rata-rata lama pendidikan 2.5 tahun. Ratio dosen dan mahasiswa STIKES Abdi Nusantara sebanyak 1:14 (1 dosen dengan 14 mahasiswa) dengan total rata-rata lulusan sebanyak 371 mahasiswa.

B. Temuan Hasil Penelitian

1. STIKES Bhakti Pertiwi Indonesia (lokus 1)

a. Perencanaan manajemen pembelajaran Kebidanan dalam menentukan Mutu lulusan Mahasiswa Bidan, STIKES Bhakti Pertiwi Indonesia

Perencanaan manajemen pembelajaran kebidanan di STIKES Bhakti Pertiwi Indonesia (BPI) memainkan peran penting dalam menentukan mutu lulusan mahasiswa bidan. Pandangan mahasiswa, dosen, dan ketua program studi (prodi) memberikan perspektif yang beragam namun saling melengkapi mengenai hal ini.

Kita mengapresiasi adanya panduan COC, seperti yang terdapat dalam "Panduan COC STIKES BPI 2023-2024". Panduan ini membantu mereka memahami langkah-langkah penulisan dan penyusunan COC secara sistematis, sehingga memudahkan dalam mencapai kompetensi yang diharapkan. (CL.W.B1).

Dosen menekankan pentingnya penyusunan rencana pembelajaran yang terstruktur. Hal ini mencakup pembuatan Rencana Pembelajaran Semester (RPS), modul pembelajaran, dan Standar Operasional Prosedur (SOP) praktek yang disusun oleh tim akademik dan laboratorium. Rencana tersebut kemudian disosialisasikan kepada dosen dalam rapat kerja untuk memastikan keselarasan dalam proses pembelajaran. (CL.W.B2).

Ketua prodi berperan dalam memastikan bahwa perencanaan pembelajaran praktek laboratorium klinik kebidanan sesuai dengan visi, misi, dan tujuan institusi. Ini termasuk penyusunan kurikulum yang mengacu pada standar nasional pendidikan dan Kementerian Kesehatan, serta memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan kalender akademik yang telah ditetapkan. (CL.W.B3).

Secara keseluruhan, kolaborasi antara mahasiswa, dosen, dan ketua prodi dalam perencanaan manajemen pembelajaran kebidanan di STIKES BPI berkontribusi signifikan terhadap peningkatan mutu lulusan bidan yang kompeten dan profesional. Dalam konteks peningkatan mutu lulusan bidan di STIKES Bhakti Pertiwi Indonesia (BPI), perencanaan manajemen pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek akademik tetapi juga pada keterampilan klinis dan soft skills yang diperlukan di dunia kerja. Berikut adalah kelanjutan dari perspektif mahasiswa, dosen, dan ketua program studi dalam mendukung mutu lulusan, berharap kurikulum yang diterapkan selaras dengan kebutuhan industri kesehatan, khususnya dalam menghadapi tantangan di rumah sakit, klinik, dan layanan kebidanan mandiri. Beberapa mahasiswa merasa perlu adanya peningkatan dalam metode pembelajaran berbasis kasus dan simulasi yang lebih banyak untuk memperkuat keterampilan klinis mereka.

Mahasiswa menganggap bahwa pengalaman praktik klinik atau magang menjadi aspek krusial dalam meningkatkan kesiapan mereka sebelum lulus. Kejelasan perencanaan dalam hal penempatan praktik, pembimbing lapangan, dan evaluasi kompetensi sangat dibutuhkan agar mahasiswa mendapatkan pengalaman yang optimal. STIKES BPI perlu meningkatkan akses ke literatur terbaru, jurnal penelitian, dan teknologi pembelajaran seperti laboratorium virtual. Fasilitas laboratorium dan alat-alat kebidanan harus diperbarui secara berkala agar mahasiswa dapat berlatih dengan peralatan yang sesuai dengan standar industri.

Melihat bahwa metode pembelajaran berbasis *problem-solving* dan *student-centered learning* lebih efektif dalam meningkatkan pemahaman mahasiswa. Penggunaan teknologi seperti *e-learning* dan *telemedicine* dalam simulasi pembelajaran juga dianggap penting untuk meningkatkan daya saing lulusan. Menekankan bahwa bimbingan akademik secara individual perlu ditingkatkan agar mahasiswa mendapatkan arahan yang lebih jelas dalam menyusun COC. Sistem mentoring dengan melibatkan alumni sukses juga bisa menjadi strategi efektif dalam meningkatkan wawasan mahasiswa terhadap dunia kerja. Dalam mengevaluasi efektivitas kurikulum secara berkala dengan memperhatikan umpan balik dari mahasiswa dan stakeholder industri kesehatan. Kurikulum harus mampu mengakomodasi perkembangan ilmu kebidanan, termasuk penerapan standar kompetensi nasional dan global. Sebagai prodi bertanggung jawab memastikan bahwa lulusan STIKES BPI memiliki kompetensi sesuai dengan standar nasional dan persyaratan akreditasi pendidikan kebidanan. Peningkatan mutu pendidikan melalui akreditasi institusi dan program studi menjadi prioritas utama.

Ketua prodi terus menjalin kerja sama dengan rumah sakit, puskesmas, dan klinik kebidanan untuk memperluas jaringan tempat praktik mahasiswa. Adanya *Memorandum of Understanding (MoU)* dengan berbagai lembaga kesehatan memastikan mahasiswa mendapatkan pengalaman praktik terbaik.

Ketua prodi menginisiasi program pelatihan tambahan, seperti *workshop* kewirausahaan kebidanan dan pelatihan sertifikasi kompetensi, agar lulusan memiliki nilai tambah di dunia kerja. Penguatan tracer study juga dilakukan untuk mengetahui daya serap lulusan di dunia kerja serta melakukan perbaikan berkelanjutan terhadap sistem pembelajaran.

Perencanaan manajemen pembelajaran kebidanan di STIKES Bhakti Pertiwi Indonesia melibatkan sinergi antara mahasiswa, dosen, dan ketua program studi dalam menentukan mutu lulusan bidan. Keberhasilan dalam meningkatkan mutu lulusan ditentukan oleh kesiapan kurikulum, metode pembelajaran yang inovatif, praktik klinik yang efektif, serta dukungan dari institusi pendidikan dan mitra industri kesehatan. Dengan strategi yang tepat, lulusan STIKES BPI dapat menjadi bidan yang kompeten, profesional, dan siap menghadapi tantangan di dunia kerja.

Perencanaan manajemen pembelajaran kebidanan dalam menentukan mutu lulusan mahasiswa bidan di STIKES Bhakti Pertiwi Indonesia harus mempertimbangkan beberapa indikator utama, yaitu Sumber Daya Manusia (SDM), Peraturan Perundang-undangan, Kurikulum, dan Sarana Prasarana. Berikut adalah penjelasan perencanaan berdasarkan masing-masing indikator tersebut:

1) Sumber Daya Manusia (SDM)

SDM merupakan faktor utama dalam penyelenggaraan pendidikan kebidanan yang berkualitas. Perencanaan dalam aspek SDM yang terdiri dari

- a) Dosen dan tenaga Pendidikan. Rekrutmen dosen yang memiliki kualifikasi minimal magister Kebidanan/Kesehatan Masyarakat dengan latar belakang Pendidikan S1/DIV Kebidanan, Peningkatan kompetensi dosen melalui pelatihan, *workshop*, seminar, dan studi lanjut ke jenjang Doktoral, Monitoring dan evaluasi kinerja dosen dalam proses pembelajaran dan pembimbingan mahasiswa setiap semester,

- b) Instruktur Klinik dan Pembimbing Lapangan. Penetapan standar kompetensi bagi instruktur klinik dosen dan instruktur di rumah sakit atau klinik mitra di lapangan untuk praktek kebidanan, mengikuti Pelatihan bagi pembimbing lapangan dalam memberikan supervisi kepada mahasiswa saat praktik kebidanan dan sistem penilaian praktik yang objektif dan berbasis kompetensi.
 - c) Tenaga Administratif dan Pendukung
 - (1) Penyediaan tenaga administrasi yang kompeten dalam mendukung kelancaran akademik dan layanan mahasiswa.
 - (2) Penguatan sistem informasi akademik untuk mempermudah akses terhadap materi pembelajaran dan bimbingan COC.
- 2) Peraturan Perundang-undangan
- Perencanaan pembelajaran kebidanan harus disesuaikan dengan regulasi yang berlaku, baik dari pemerintah maupun lembaga profesi. Beberapa aspek penting dalam peraturan perundang-undangan adalah:
- a) Kesesuaian dengan Standar Nasional Pendidikan Tinggi (SNPT)
 - (1) Kurikulum harus merujuk pada Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tentang SNPT, termasuk sistem kredit semester (SKS) dan capaian pembelajaran lulusan (CPL).
 - (2) Kurikulum berdasarkan kurikulum dari Asosiasi Pendidikan Kebidanan (AIPKIND).
 - (3) Penyusunan program akademik harus memperhatikan standar mutu dari Lembaga Akreditasi Mandiri Pendidikan Tinggi Kesehatan (LAM-PTKes).
 - b) Standar Kompetensi Bidan
 - (1) Mengacu pada Peraturan Menteri Kesehatan RI No. 28 Tahun 2017 tentang izin dan praktik bidan.
 - (2) Lulusan harus memenuhi standar kompetensi kebidanan dari Ikatan Bidan Indonesia (IBI) agar dapat tersertifikasi dan memperoleh Surat Tanda Registrasi (STR).
 - (3) Sesuai dengan UU kebidanan nomor 4 tahun 2019.

3) Kurikulum

Kurikulum merupakan inti dari perencanaan pembelajaran kebidanan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten. Perencanaan kurikulum di STIKES Bhakti Pertiwi Indonesia mencakup:

a) Struktur Kurikulum Berbasis Kompetensi

- (1) Mata kuliah yang diberikan harus mencakup ilmu dasar kebidanan, keterampilan klinis, manajemen kasus, dan etika profesi.
- (2) Mengadopsi metode *problem-based learning* (PBL) dan *team-based learning* (TBL) untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis mahasiswa.
- (3) Penyelarasan dengan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) untuk memastikan lulusan memiliki daya saing di tingkat nasional dan internasional.

b) Integrasi Pendidikan Akademik dan Praktik Klinik

- (1) Penyusunan modul pembelajaran yang mengkombinasikan teori dan praktik, dengan porsi 60% praktik dan 40% teori.
- (2) Implementasi sistem *OSCE* (*Objective Structured Clinical Examination*) untuk mengukur kompetensi mahasiswa dalam situasi klinis yang nyata.
- (3) Penguatan metode pembelajaran berbasis simulasi dengan manekin atau pasien standar.

c) Evaluasi dan Pengembangan Kurikulum

- (1) Evaluasi kurikulum dilakukan secara berkala dengan melibatkan stakeholder seperti dosen, mahasiswa, alumni, dan tenaga kesehatan.
- (2) Menyesuaikan kurikulum dengan perkembangan ilmu kebidanan dan teknologi kesehatan terbaru.
- (3) Penguatan pendidikan *interprofessional* (IPE) dengan melibatkan bidang kesehatan lain seperti keperawatan dan gizi.

4) Sarana dan Prasarana

Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai menjadi faktor penting dalam mendukung efektivitas pembelajaran kebidanan. Perencanaan dalam aspek ini mencakup:

a) Laboratorium Kebidanan

- (1) Pengadaan simulator persalinan (manekin), alat pemeriksaan ibu hamil, dan neonatal resusitasi kit untuk praktik mahasiswa.
- (2) Peningkatan fasilitas laboratorium keterampilan kebidanan dengan peralatan medis yang sesuai standar rumah sakit.

b) Ruang Kelas dan Perpustakaan

- (1) Ruang kelas yang dilengkapi dengan teknologi audio-visual untuk mendukung pembelajaran berbasis digital.
- (2) Perpustakaan yang menyediakan buku ajar terbaru, jurnal ilmiah, dan akses ke database penelitian kebidanan.
- (3) Penyediaan *e-learning system* untuk meningkatkan akses mahasiswa terhadap materi pembelajaran online.

c) Fasilitas Praktik Klinik dan Rumah Sakit Mitra

- (1) Penguatan kerja sama dengan rumah sakit, puskesmas, dan klinik kebidanan sebagai tempat praktik mahasiswa.
- (2) Penyediaan asrama atau tempat tinggal sementara bagi mahasiswa yang menjalani praktik di luar kota.

d) Teknologi dan Digitalisasi Pembelajaran

- (1) Implementasi *Learning Management System (LMS)* untuk mendukung pembelajaran daring.
- (2) Penggunaan *telemedicine* dan *digital health tools* dalam pembelajaran kebidanan.
- (3) Penguatan sistem informasi akademik berbasis digital untuk mempermudah proses administrasi mahasiswa.

Perencanaan manajemen pembelajaran kebidanan di STIKES Bhakti Pertiwi Indonesia dilakukan dengan mempertimbangkan aspek SDM, regulasi perundang-undangan, kurikulum, serta sarana dan prasarana.

Dengan perencanaan yang matang, institusi dapat menghasilkan lulusan bidan yang profesional, kompeten, dan siap bekerja di berbagai fasilitas kesehatan baik di tingkat nasional maupun internasional.

b. Pengorganisasian manajemen pembelajaran Kebidanan dalam menentukan Mutu lulusan Mahasiswa Bidan di Bhakti Pertiwi Indonesia Indikatornya meliputi: Struktur Organisasi, Uraian Tugas, Surat Tugas

Pengorganisasian manajemen pembelajaran Kebidanan dalam menentukan mutu lulusan mahasiswa bidan, dengan fokus pada indikator-indikator yang Anda sebutkan:

1) Struktur Organisasi

- a) Mahasiswa melakukan koordinasi sesuai dengan tanggung jawab dari fungsinya masing-masing terutama dalam memfasilitasi kelancaran proses pembelajaran dan penyelesaian masalah.
- b) Dosen sebagai pendidik dalam memberikan teori dan pembimbing lapangan Ketika mahasiswa praktek lapangan.
- c) Ketua Prodi bertanggung jawab untuk merancang struktur yang kurikulum, pembelajaran teori, pembelajaran laboratorium, paraktek lapangan, pembagian dosen ngajar, penjadwalan, pembagian pembimbing dosen lapangan, pembagian CI praktek, pemilihan tempat praktek lapangan dan mastikan setiap peran terdefinisi dengan baik, dan memfasilitasi kolaborasi antar unit.

2) Uraian Tugas

- a) Mahasiswa memahami ekspektasi kegiatan pembelajaran dari program studi terhadap mereka.
- b) Dosen mampu memberikan panduan tentang apa yang harus mereka ajarkan dan bagaimana mereka harus mengevaluasi mahasiswa. Uraian tugas membantu dosen merancang rencana pembelajaran yang efektif dan memastikan bahwa semua tujuan pembelajaran tercapai.

- c) Ketua Prodi mendelegasikan tugas, memantau kinerja, dan memastikan akuntabilitas. Uraian tugas yang baik juga membantu dalam pengembangan staf dan perencanaan sumber daya.

2) Panduan Praktek

- a) Memberikan panduan praktek kebidanan kepada mahasiswa dalam melaksanakan praktek dan capaian target yang harus di capai oleh mahasiswa dari setiap stasenya.
- b) Dosen melaksanakan bimbingan sesuai dengan panduan praktek yang di berikan oleh prodi.
- c) Ketua Prodi membuat panduan yang jelas untuk praktek yang akan di jalankan oleh mahasiswa dalam melaksanakan setiap stasenya.

Ketiga indikator ini, yaitu struktur organisasi, uraian tugas, dan surat tugas, saling terkait dan berkontribusi pada mutu lulusan dengan cara:

- 1) Kejelasan Peran yang jelas untuk memastikan bahwa mahasiswa maupun dosen pembimbing memahami peran dan tanggung jawab mereka. Hal ini mengurangi kebingungan, meningkatkan efisiensi, dan meminimalkan potensi konflik.
- 2) Efisiensi dan Efektivitas mengenai uraian tugas yang jelas dan memfasilitasi alur kerja yang efisien dan efektif. Hal ini memungkinkan dosen dan mahasiswa bekerja secara optimal tercapai pembelajaran praktek dengan lebih baik.
- 3) Akuntabilitas dalam memperbertanggung jawabkan atas praktek yang dilakukan oleh mahasiswa dan proses bimbingan pratek oleh dosen dan CI lapangan.
- 4) Peningkatan Mutu Berkelanjutan dalam mengevaluasi dan usaha perbaikan terhadap proses pembelajaran praktek dan mutu lulusan.
- 5) Pengorganisasian manajemen pembelajaran Kebidanan yang baik, yang ditandai dengan struktur organisasi yang jelas, uraian tugas yang rinci, dan penggunaan surat tugas yang tepat, sangat penting untuk menentukan mutu lulusan mahasiswa bidan. Ketiga indikator ini berkontribusi pada kejelasan peran, efisiensi, akuntabilitas, dan

peningkatan mutu berkelanjutan. Dengan memperhatikan ketiga indikator ini, program studi kebidanan dapat menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap untuk memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas kepada masyarakat. Mengenai pengorganisasian manajemen pembelajaran Kebidanan dalam menentukan mutu lulusan mahasiswa bidan.

3) Pengembangan Profesionalisme Mahasiswa Kebidanan

Selain indikator-indikator yang telah disebutkan sebelumnya, ada aspek penting lain yang perlu diperhatikan dalam manajemen pembelajaran kebidanan, yaitu pengembangan profesionalisme mahasiswa. Profesionalisme bidan mencakup berbagai aspek, antara lain:

- a) Bidan harus menjunjung tinggi etika dan moral profesi, serta memiliki rasa tanggung jawab yang besar terhadap keselamatan pasien dan masyarakat.
- b) Bidan harus memiliki keterampilan komunikasi yang baik, baik dengan pasien, keluarga, maupun tenaga kesehatan lainnya.
- c) Bidan seringkali bekerja dalam tim, sehingga kemampuan untuk bekerja sama dan berkolaborasi sangat penting.
- d) Bidan harus terus mengembangkan diri dan mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang kebidanan.

Peran Manajemen Pembelajaran dalam Pengembangan Profesionalisme. Manajemen pembelajaran memiliki peran penting dalam mengembangkan profesionalisme mahasiswa kebidanan. Beberapa cara yang dapat dilakukan antara lain:

- (1) Integrasi Nilai-nilai Profesionalisme dalam Kurikulum: Nilai-nilai profesionalisme, seperti etika, moral, komunikasi, kerja tim, dan pengembangan diri, harus diintegrasikan dalam kurikulum kebidanan.
- (2) Metode Pembelajaran yang Mendorong Pengembangan Profesionalisme: Metode pembelajaran yang digunakan harus mendorong mahasiswa untuk mengembangkan profesionalisme, seperti studi kasus, diskusi kelompok, simulasi, dan praktik klinik.

- (3) Penilaian yang Komprehensif tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada aspek afektif dan psikomotor, termasuk profesionalisme mahasiswa.
- (4) Mentoring dan Konseling Mahasiswa perlu mendapatkan bimbingan dan mentoring dari dosen dan bidan senior untuk mengembangkan profesionalisme mereka.

4) Tantangan dalam Pengembangan Profesionalisme Mahasiswa Kebidanan

Pengembangan profesionalisme mahasiswa kebidanan juga menghadapi berbagai tantangan, antara lain:

- a) Tuntutan Masyarakat: Masyarakat semakin menuntut pelayanan kesehatan yang berkualitas dan profesional dari bidan.
- b) Perkembangan Teknologi: Perkembangan teknologi dapat mempengaruhi etika dan moral profesi bidan.
- c) Tantangan global menuntut bidan untuk memiliki kompetensi yang tinggi dan mampu bersaing di tingkat internasional.

5) Upaya Peningkatan Profesionalisme Lulusan Kebidanan

Untuk mengatasi tantangan dan meningkatkan profesionalisme lulusan kebidanan, diperlukan upaya-upaya sebagai berikut:

- a) Peningkatan Kualitas Pendidikan kebidanan harus terus ditingkatkan agar menghasilkan lulusan yang kompeten dan profesional.
- b) Pengembangan Kurikulum yang Relevan harus selalu dievaluasi dan diperbarui agar sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan tuntutan Masyarakat maksimal melakukan evaluasi kurikulum 5 tahun sekali.
- c) Peningkatan Kompetensi dosen dalam mengembangkan diri agar dapat memberikan pendidikan yang berkualitas dan relevan bagi mahasiswa.
- d) Peningkatan Kerjasama dengan dengan berbagai pihak, seperti rumah sakit, puskesmas, organisasi profesi, dan pemerintah, dapat memberikan manfaat yang besar bagi peningkatan profesionalisme lulusan.

Pengembangan profesionalisme mahasiswa kebidanan merupakan aspek penting dalam manajemen pembelajaran kebidanan. Dengan memperhatikan aspek ini, diharapkan lulusan bidan tidak hanya kompeten dalam pengetahuan dan keterampilan, tetapi juga memiliki profesionalisme yang tinggi, sehingga mampu memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas dan terpercaya bagi masyarakat.

Peran Praktik Klinik dalam Manajemen Pembelajaran Kebidanan, Praktik klinik merupakan bagian integral dari pendidikan kebidanan. Melalui praktik klinik, mahasiswa memiliki kesempatan untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah mereka pelajari di kelas dalam situasi klinis yang nyata. Praktik klinik juga memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk mengembangkan profesionalisme, etika, dan kemampuan komunikasi mereka.

Manajemen Pembelajaran praktik klinik melibatkan beberapa aspek, yaitu Penempatan Mahasiswa sesuai dengan stasinya masing-masing, pendampingan pembimbing klinik yang kompeten dan mempunyai pengalaman minimal 5 tahun, pengawasan minimal 1x/minggu untuk memastikan mahasiswa mendapat pengalaman yang optimal, evaluasi secara komprehensif.

6) Tantangan dalam Manajemen Pembelajaran Praktik Klinik

Manajemen pembelajaran praktik klinik juga menghadapi berbagai tantangan, antara lain:

- a) Ketersediaan Tempat Praktik: Jumlah tempat praktik klinik yang memenuhi standar kualitas mungkin terbatas.
- b) Ketersediaan Pembimbing Klinik: Jumlah pembimbing klinik yang kompeten dan bersedia meluangkan waktu untuk membimbing mahasiswa mungkin terbatas.
- c) Keterbatasan Waktu: Waktu praktik klinik yang tersedia mungkin terbatas, sehingga mahasiswa tidak memiliki cukup waktu untuk mendapatkan pengalaman belajar yang beragam.

7) Upaya Peningkatan Kualitas Praktik Klinik

Untuk mengatasi tantangan dan meningkatkan kualitas praktik klinik, diperlukan upaya-upaya yang bisa di lakukan.

- 1) Peningkatan Kerjasama dengan Fasilitas Kesehatan. Kerjasama dengan rumah sakit, puskesmas, dan fasilitas kesehatan lainnya perlu ditingkatkan untuk menyediakan lebih banyak tempat praktik klinik yang berkualitas.
- 2) Peningkatan Kompetensi Pembimbing Klinik yang mendapatkan pelatihan dan pengembangan profesional secara berkala agar dapat memberikan bimbingan yang efektif bagi mahasiswa.
- 3) Pengembangan Metode Pembelajaran Inovatif, seperti simulasi dan studi kasus, dapat digunakan untuk meningkatkan efektivitas praktik klinik.

8) Keterkaitan antara Praktik Klinik dan Mutu Lulusan

Praktik klinik yang berkualitas memiliki kontribusi yang signifikan terhadap mutu lulusan kebidanan. Melalui praktik klinik, mahasiswa memiliki kesempatan untuk Mengembangkan Kompetensi Klinis (Pemeriksaan *ANC*, *INC*, *PNC*, *BBL*, *KB*, dll), Menerapkan Teori ke dalam Praktik langsung ke masyarakat, Mengembangkan Profesionalisme seperti etika, moral, komunikasi, dan kerja tim.

Praktik klinik merupakan bagian penting dari manajemen pembelajaran kebidanan. Melalui praktik klinik yang berkualitas, mahasiswa dapat mengembangkan kompetensi klinis, menerapkan teori ke dalam praktik, dan mengembangkan profesionalisme mereka. Hal ini pada akhirnya akan meningkatkan mutu lulusan kebidanan dan pelayanan kesehatan yang diberikan kepada masyarakat.

c. Pelaksanaan manajemen pembelajaran Kebidanan dalam menentukan Mutu lulusan Mahasiswa Bidan di STIKES Bhakti Pertiwi Indonesia. Indikatornya Meliputi: Metode pembelajaran, SOP, Penjadwalan, Pengawas, Mekanisme ujian

Manajemen pembelajaran Kebidanan dalam menentukan mutu lulusan mahasiswa bidan di Bhakti Pertiwi Indonesia, dengan fokus pada indikator-indikator yang Anda sebutkan:

1) Metode Pembelajaran

Kita cenderung mengharapkan metode pembelajaran yang variatif, menarik, dan relevan dengan perkembangan ilmu kebidanan. Mereka ingin terlibat aktif dalam proses pembelajaran, tidak hanya mendengarkan dosen. Metode pembelajaran yang disukai antara lain diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, demonstrasi, dan pembelajaran berbasis proyek. (CL.W.B3).

Kita berperan penting dalam memilih dan menerapkan metode pembelajaran yang tepat. Dosen harus mempertimbangkan tujuan pembelajaran, karakteristik mahasiswa, dan ketersediaan sumber daya. Dosen juga harus kreatif dan inovatif dalam mengembangkan metode pembelajaran yang efektif (CL.W.B2)..

Ketua Prodi: Ketua prodi bertanggung jawab untuk memastikan bahwa metode pembelajaran yang digunakan sesuai dengan kurikulum dan standar kompetensi. Ketua prodi juga harus memfasilitasi pengembangan profesional dosen dalam menerapkan metode pembelajaran yang inovatif. (CL.W.B1).

Hasil wawancara peneliti dengan pihak STIKES bahwa selain dari metode pembelajaran juga dapat ditentukan sop nya

2) SOP (Standar Operasional Prosedur)

a) Mahasiswa: SOP yang jelas dan mudah dipahami membantu mahasiswa dalam melaksanakan praktik klinik dan tugas-tugas lainnya. SOP memberikan panduan langkah-langkah yang harus

diikuti, sehingga mahasiswa merasa lebih percaya diri dan aman dalam bertindak.

- b) Dosen: SOP membantu dosen dalam memberikan bimbingan dan evaluasi kepada mahasiswa. SOP juga menjadi acuan dalam memastikan bahwa semua proses pembelajaran dan praktik klinik dilaksanakan sesuai dengan standar yang berlaku.
- c) Ketua Prodi: Ketua prodi bertanggung jawab untuk menyusun, mengevaluasi, dan memperbarui SOP secara berkala. SOP harus relevan dengan perkembangan ilmu kebidanan dan kebutuhan praktik di lapangan.

3) Penjadwalan

- a) Mahasiswa: Jadwal yang teratur dan terkoordinasi dengan baik membantu mahasiswa dalam mengatur waktu belajar dan kegiatan lainnya. Jadwal yang jelas juga meminimalkan potensi bentrokan dan kebingungan.
- b) Dosen: Jadwal yang baik memudahkan dosen dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran. Jadwal yang terkoordinasi juga memungkinkan dosen untuk berkolaborasi dengan rekan kerja dan fasilitas kesehatan lainnya.
- c) Ketua Prodi: Ketua prodi bertanggung jawab untuk menyusun jadwal yang efektif dan efisien. Jadwal harus mempertimbangkan ketersediaan dosen, mahasiswa, fasilitas, dan sumber daya lainnya.

4) Pengawas

- a) Mahasiswa: Pengawas, baik dari internal maupun eksternal, memberikan masukan dan evaluasi yang berharga bagi mahasiswa. Pengawas membantu mahasiswa dalam meningkatkan kompetensi dan profesionalisme mereka.
- b) Dosen: Pengawas juga memberikan masukan dan evaluasi kepada dosen terkait dengan proses pembelajaran dan kinerja mereka. Pengawas membantu dosen dalam mengembangkan diri dan meningkatkan kualitas pembelajaran.

- c) Ketua Prodi: Ketua prodi bertanggung jawab untuk menunjuk dan mengkoordinasikan pengawas. Ketua prodi juga harus memastikan bahwa pengawas memberikan penilaian yang objektif dan transparan.

5) Mekanisme Ujian

- a) Mahasiswa: Mahasiswa mengharapkan mekanisme ujian yang adil, transparan, dan akuntabel. Mahasiswa ingin mengetahui kriteria penilaian dan umpan balik yang diberikan setelah ujian.
- b) Dosen: Dosen berperan dalam merancang dan melaksanakan ujian yang valid dan reliabel. Dosen juga harus memberikan umpan balik yang konstruktif kepada mahasiswa.
- c) Ketua Prodi: Ketua prodi bertanggung jawab untuk memastikan bahwa mekanisme ujian sesuai dengan standar yang ditetapkan. Ketua prodi juga harus mengevaluasi efektivitas mekanisme ujian dalam mengukur kompetensi mahasiswa.

Kelima indikator ini, yaitu metode pembelajaran, SOP, penjadwalan, pengawas, dan mekanisme ujian, saling terkait dan berkontribusi pada mutu lulusan dengan cara:

- 1) Peningkatan Kompetensi: Metode pembelajaran yang efektif dan relevan membantu mahasiswa dalam meningkatkan kompetensi mereka di bidang kebidanan.
- 2) Standarisasi Proses: SOP yang jelas dan mudah dipahami memastikan bahwa semua proses pembelajaran dan praktik klinik dilaksanakan sesuai dengan standar yang berlaku.
- 3) Efisiensi dan Efektivitas: Penjadwalan yang teratur dan terkoordinasi dengan baik meningkatkan efisiensi dan efektivitas pembelajaran.
- 4) Penjaminan Mutu: Pengawas memberikan masukan dan evaluasi yang berharga bagi mahasiswa dan dosen, sehingga mutu pembelajaran dapat terus ditingkatkan.

- 5) Pengukuran Kompetensi: Mekanisme ujian yang adil, transparan, dan akuntabel memungkinkan pengukuran kompetensi mahasiswa secara objektif.

Pelaksanaan manajemen pembelajaran Kebidanan yang baik, yang ditandai dengan metode pembelajaran yang variatif dan relevan, SOP yang jelas, penjadwalan yang teratur, pengawas yang kompeten, dan mekanisme ujian yang adil, sangat penting untuk menentukan mutu lulusan mahasiswa bidan di Bhakti Pertiwi Indonesia. Kelima indikator ini berkontribusi pada peningkatan kompetensi, standarisasi proses, efisiensi, penjaminan mutu, dan pengukuran kompetensi. Dengan memperhatikan kelima indikator ini, program studi kebidanan dapat menghasilkan lulusan yang kompeten dan siap untuk memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas kepada masyarakat.

6) Aspek-aspek Penting Lain dalam Manajemen Pembelajaran Kebidanan

Selain indikator-indikator yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat beberapa aspek penting lain yang perlu diperhatikan dalam manajemen pembelajaran kebidanan untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas:

1) Pengembangan Kurikulum yang Berbasis Kompetensi

Kurikulum kebidanan harus dirancang sesuai dengan standar kompetensi yang berlaku dan kebutuhan masyarakat. Kurikulum harus mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan oleh seorang bidan profesional. Kurikulum juga harus dievaluasi dan diperbarui secara berkala agar tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

2) Peningkatan Kompetensi Dosen

Dosen memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, kompetensi dosen harus terus ditingkatkan melalui pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan. Dosen juga harus memiliki pengalaman praktik yang relevan agar dapat memberikan bimbingan yang efektif kepada mahasiswa.

3) Penyediaan Fasilitas dan Sumber Daya yang Memadai

Fasilitas dan sumber daya yang memadai sangat penting untuk mendukung proses pembelajaran. Fasilitas yang dibutuhkan antara lain ruang kelas yang nyaman, laboratorium kebidanan yang lengkap, perpustakaan dengan koleksi buku dan jurnal yang relevan, serta fasilitas praktik klinik yang memadai.

4) Kerjasama dengan Stakeholder

Kerjasama dengan berbagai pihak, seperti rumah sakit, puskesmas, organisasi profesi, dan pemerintah, dapat memberikan manfaat yang besar bagi peningkatan mutu lulusan. Kerjasama ini dapat berupa penyediaan tempat praktik klinik, pelatihan, mentoring, dan pengembangan kurikulum.

5) Penjaminan Mutu

Sistem penjaminan mutu internal dan eksternal harus diterapkan untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan standar yang ditetapkan. Penjaminan mutu meliputi evaluasi kurikulum, metode pembelajaran, fasilitas, dosen, dan lulusan.

7) Tantangan dalam Manajemen Pembelajaran Kebidanan

Manajemen pembelajaran kebidanan juga menghadapi berbagai tantangan, antara lain:

- a) Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di bidang kebidanan terus berkembang pesat. Hal ini menuntut kurikulum dan metode pembelajaran untuk selalu diperbarui agar tetap relevan.
- b) Tuntutan Masyarakat akan Pelayanan yang Berkualitas dan profesional dari bidan. Hal ini menuntut lulusan bidan untuk memiliki kompetensi yang tinggi.
- c) Keterbatasan Sumber Daya baik manusia maupun finansial, seringkali menjadi kendala dalam penyelenggaraan pendidikan kebidanan yang berkualitas.

8) Upaya Peningkatan Mutu Lulusan Kebidanan

Untuk mengatasi tantangan dan meningkatkan mutu lulusan kebidanan, diperlukan upaya-upaya sebagai berikut:

- a) Peningkatan Kualitas Pendidikan kebidanan harus terus ditingkatkan melalui pengembangan kurikulum yang relevan, peningkatan kompetensi dosen, penyediaan fasilitas dan sumber daya yang memadai, serta kerjasama dengan stakeholder.
- b) Pengembangan Metode Pembelajaran Inovatif, seperti pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran berbasis teknologi, perlu dikembangkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.
- c) Peningkatan Kualitas Praktik Klinik merupakan bagian penting dari pendidikan kebidanan. Oleh karena itu, kualitas praktik klinik harus terus ditingkatkan melalui kerjasama dengan fasilitas kesehatan yang berkualitas dan penyediaan pembimbing klinik yang kompeten.

Manajemen pembelajaran kebidanan yang baik merupakan kunci untuk menghasilkan lulusan yang berkualitas dan kompeten. Selain indikator-indikator yang telah disebutkan sebelumnya, aspek-aspek penting lain seperti pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi dosen, penyediaan fasilitas dan sumber daya, kerjasama dengan stakeholder, dan penjaminan mutu juga perlu diperhatikan. Dengan upaya yang terus-menerus, diharapkan mutu lulusan kebidanan di Bhakti Pertiwi Indonesia dapat terus meningkat dan mampu memenuhi tuntutan masyarakat akan pelayanan kesehatan yang berkualitas.

9) Evaluasi dan Pengembangan Berkelanjutan

Evaluasi merupakan bagian penting dari manajemen pembelajaran. Evaluasi dilakukan untuk mengukur efektivitas proses pembelajaran, mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki, dan memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai. Evaluasi dapat dilakukan terhadap kurikulum, metode pembelajaran, dosen, fasilitas, mahasiswa, dan lulusan.

- a) Mekanisme Evaluasi

Evaluasi dapat dilakukan melalui berbagai cara, antara lain:

- (1) Umpan Balik dari mahasiswa, dosen, dan *stakeholder* lainnya dapat digunakan untuk mengevaluasi proses pembelajaran.
- (2) Survei dapat dilakukan untuk mengumpulkan data tentang kepuasan mahasiswa terhadap proses pembelajaran.
- (3) Ujian tulis dan ujian praktek dapat digunakan untuk mengukur pencapaian mahasiswa dalam memahami materi pembelajaran.
- (4) Penilaian Kinerja dapat dilakukan untuk mengevaluasi kemampuan mahasiswa dalam menerapkan pengetahuan dan keterampilan mereka dalam praktik klinik.

b) Pengembangan Berkelanjutan

Hasil evaluasi digunakan sebagai dasar untuk melakukan pengembangan berkelanjutan terhadap proses pembelajaran. Pengembangan berkelanjutan dapat berupa perbaikan kurikulum, metode pembelajaran, fasilitas, dosen, dan sistem penjaminan mutu.

c) Peran Teknologi dalam Manajemen Pembelajaran Kebidanan

Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) dapat memainkan peran penting dalam manajemen pembelajaran kebidanan. TIK dapat digunakan untuk:

- (1) Penyampaian Materi Pembelajaran dapat disajikan dalam berbagai format digital, seperti *e-book*, video, animasi, dan simulasi. Hal ini memungkinkan mahasiswa untuk belajar secara mandiri dan fleksibel.
- (2) TIK memfasilitasi interaksi dan kolaborasi antara dosen dan mahasiswa, serta antara mahasiswa dengan mahasiswa. Forum diskusi online, grup belajar virtual, dan platform kolaborasi memungkinkan mahasiswa untuk berbagi pengetahuan, pengalaman, dan ide.
- (3) Penilaian dapat digunakan untuk melakukan penilaian secara online, seperti kuis, tugas, dan ujian. Penilaian online lebih efisien, objektif, dan transparan.

d) Tantangan dan Peluang Pemanfaatan Teknologi

Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran kebidanan juga menghadapi tantangan, antara lain:

- (1) Ketersediaan Infrastruktur terutama dalam hal teknologi belum memenuhi sesuai dengan jumlah mahasiswa kebidanan yang banyak.
- (2) Kesenjangan Keterampilan antara dosen dan mahasiswa memiliki keterampilan yang sama dalam menggunakan teknologi.

Namun, pemanfaatan teknologi juga membuka peluang besar untuk meningkatkan mutu pembelajaran kebidanan, dengan sistem Pembelajaran Jarak Jauh akan tetapi untuk program studi Profesi Bidan tidak mungkin menggunakan pembelajaran ini karena mahasiswa lebih banyak praktek ke lapangan (RS/PKM/TPMB/Klinik), Pembelajaran praktek laboratorium menggunakan manekin seperti manusia atau alat yang digital dalam melakukan pemeriksaan pasien dengan situasi klinis yang kompleks dan berisiko tinggi, tanpa membahayakan pasien, Pengembangan Konten Pembelajaran Interaktif: Konten pembelajaran interaktif, seperti video 360 derajat dan *augmented reality*, dapat membuat pembelajaran lebih menarik dan efektif.

Manajemen pembelajaran kebidanan yang baik melibatkan berbagai aspek, antara lain pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi dosen, penyediaan fasilitas dan sumber daya, kerjasama dengan stakeholder, penjaminan mutu, evaluasi dan pengembangan berkelanjutan, serta pemanfaatan teknologi. Dengan memperhatikan semua aspek ini, diharapkan mutu lulusan kebidanan di Bhakti Pertiwi Indonesia dapat terus meningkat dan mampu memenuhi tuntutan masyarakat akan pelayanan kesehatan yang berkualitas.

d. Evaluasi/kontroling manajemen pembelajaran Kebidanan dalam menentukan Mutu lulusan Mahasiswa Bidan. Indikatornya Meliputi: Internal: Mahasiswa, Dosen, pembimbing lapangan, Eskternal: Sarana Prasarana, Sdm, Uji Kompetensi

Manajemen pembelajaran Kebidanan dalam menentukan mutu lulusan mahasiswa bidan di Bhakti Pertiwi Indonesia, dengan fokus pada indikator-indikator yang Anda sebutkan:

1) Internal: Mahasiswa, Dosen, Pembimbing Lapangan Mahasiswa

Melihat evaluasi sebagai kesempatan untuk memberikan umpan balik yang konstruktif terhadap proses pembelajaran. Mereka ingin suara mereka didengar dan dipertimbangkan dalam upaya perbaikan. Mahasiswa juga menyadari pentingnya evaluasi diri untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka. Evaluasi diri membantu mahasiswa dalam mengembangkan potensi diri dan meningkatkan kompetensi ingin terlibat aktif dalam proses evaluasi, tidak hanya sebagai objek evaluasi. Mereka ingin memberikan masukan tentang metode pembelajaran, materi ajar, dan fasilitas yang tersedia. (CL.W.B3).

Melihat evaluasi sebagai kesempatan untuk melakukan refleksi terhadap praktik pembelajaran mereka. Evaluasi membantu dosen dalam mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih efektif. Evaluasi juga merupakan bagian dari pengembangan profesional dosen. Umpan balik dari mahasiswa, rekan kerja, dan atasan dapat digunakan untuk meningkatkan kompetensi dan kinerja dosen. Evaluasi dapat mendorong dosen untuk berinovasi dalam mengembangkan metode pembelajaran yang baru dan kreatif. Dosen yang inovatif dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih menarik dan efektif bagi mahasiswa. (CL.W.B2)

memiliki peran penting dalam mengevaluasi kinerja mahasiswa selama praktik klinik. Evaluasi ini mencakup aspek pengetahuan,

keterampilan, memberikan umpan balik yang praktis dan relevan bagi mahasiswa. Umpan balik ini membantu mahasiswa dalam meningkatkan kompetensi dan adaptasi mereka di lingkungan kerja.juga berperan sebagai jembatan antara teori yang dipelajari di kelas dan praktik di lapangan. Evaluasi dari pembimbing lapangan membantu memastikan bahwa mahasiswa dapat menerapkan teori dalam situasi klinis yang nyata. (CL.W.B4).

2) Eksternal: Sarana Prasarana, SDM, Uji Kompetensi

a) Sarana Prasarana

- (1)Ketersediaan dan Kelayakan sarana dan prasarana mencakup ketersediaan dan kelayakan fasilitas yang digunakan dalam proses pembelajaran, seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan fasilitas praktik klinik.
- (2)Monitoring dan evaluasi sarana dan prasarana yang tersedia mendukung proses pembelajaran yang efektif dan berkontribusi pada peningkatan mutu lulusan.

b) SDM (Sumber Daya Manusia)

- (1)Kompetensi dan Kinerja sebagai Evaluasi terhadap SDM, terutama dosen dan tenaga kependidikan, mencakup kompetensi dan kinerja mereka dalam mendukung proses pembelajaran.
- (2)Pengembangan Evaluasi yang bertujuan untuk memastikan bahwa SDM yang terlibat dalam proses pembelajaran memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan dan terus mengembangkan kapasitas mereka.
- (3)Dampak terhadap Kualitas SDM sangat berpengaruh terhadap mutu lulusan. Evaluasi yang baik dapat membantu meningkatkan kualitas SDM dan pada akhirnya meningkatkan mutu lulusan.

c) Uji Kompetensi

Uji kompetensi merupakan salah satu cara untuk mengevaluasi kompetensi lulusan secara eksternal. Uji kompetensi yang terstandar dapat mengukur kemampuan lulusan dalam

menguasai pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan oleh seorang bidan profesional. Mahasiswa Kebidanan wajib mengikuti uji kompetensi untuk mendapatkan ijazah dan surat registrasi (STR) kebidanan. Hasil uji kompetensi dapat digunakan sebagai umpan balik bagi institusi pendidikan untuk mengevaluasi kurikulum dan proses pembelajaran yang telah dilaksanakan. Uji kompetensi yang berhasil menunjukkan bahwa lulusan memiliki kompetensi yang sesuai dengan standar yang ditetapkan dan siap untuk terjun ke dunia kerja.

Evaluasi yang baik dari berbagai aspek, baik internal maupun eksternal, sangat penting untuk meningkatkan mutu lulusan. Evaluasi memberikan informasi dalam melakukan Evaluasi yang dapat membantu mengidentifikasi proses pembelajaran yang dilaksanakan sudah efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran, mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki dalam proses pembelajaran, baik dari segi metode, materi, fasilitas, maupun SDM serta memastikan bahwa lulusan memiliki kompetensi yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.

Dengan melakukan evaluasi secara berkala dan menindaklanjuti hasil evaluasi dengan tindakan perbaikan yang tepat, institusi pendidikan dapat terus meningkatkan mutu lulusan dan menghasilkan bidan-bidan yang kompeten dan profesional.

d) Tindak Lanjut Hasil Evaluasi

Evaluasi bukan hanya sekedar mengumpulkan data dan memberikan penilaian, tetapi yang lebih penting adalah tindak lanjut dari hasil evaluasi tersebut. Hasil evaluasi harus dianalisis dan diinterpretasikan untuk mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki. Selanjutnya, perlu disusun rencana tindak lanjut yang konkret dan terukur untuk mengatasi masalah-masalah yang ditemukan.

e) Implementasi dan Monitoring

Rencana tindak lanjut harus diimplementasikan dengan sungguh-sungguh dan dimonitor secara berkala. Monitoring bertujuan untuk memastikan bahwa kegiatan berjalan sesuai dengan rencana dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Jika ada kendala atau hambatan, perlu dilakukan penyesuaian yang diperlukan.

f) Evaluasi Program Studi Kebidanan secara Komprehensif

Selain evaluasi terhadap proses pembelajaran, evaluasi juga perlu dilakukan terhadap program studi kebidanan secara keseluruhan. Evaluasi ini mencakup aspek-aspek seperti:

- 1) Kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan Masyarakat.
- 2) Dosen yang profesional dan kompeten sesuai dengan dapat menghasilkan lulusan yang kompeten.
- 3) Sarana dan prasarana yang menunjang proses pembelajaran kebidanan.
- 4) Mutu Lulusan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat.

g) Peran *Stakeholder* dalam Evaluasi

Stakeholder, seperti mahasiswa, dosen, alumni, pengguna lulusan, dan masyarakat, memiliki peran penting dalam evaluasi program studi kebidanan. Masukan dan umpan balik dari stakeholder dapat memberikan informasi yang berharga tentang kualitas program studi dan kebutuhan pasar kerja.

h) Mekanisme Keterlibatan *Stakeholder*

Institusi pendidikan perlu mengembangkan mekanisme yang efektif untuk melibatkan stakeholder dalam proses evaluasi. Mekanisme ini dapat berupa forum diskusi, survei, wawancara, atau pertemuan konsultatif.

Evaluasi merupakan bagian integral dari manajemen pembelajaran kebidanan. Evaluasi yang baik, yang mencakup aspek internal dan eksternal, serta melibatkan *stakeholder*, dapat memberikan informasi yang berharga untuk meningkatkan mutu

lulusan. Tindak lanjut dari hasil evaluasi juga sangat penting untuk memastikan bahwa perbaikan yang diperlukan dapat dilakukan secara efektif. Dengan demikian, diharapkan mutu lulusan kebidanan di Bhakti Pertiwi Indonesia dapat terus meningkat dan mampu memenuhi tuntutan masyarakat akan pelayanan kesehatan yang berkualitas.

3) Aspek-aspek Penting Lain dalam Evaluasi

Selain indikator-indikator yang telah disebutkan sebelumnya, terdapat beberapa aspek penting lain yang perlu diperhatikan dalam evaluasi manajemen pembelajaran kebidanan:

a) Evaluasi Kurikulum

Evaluasi kurikulum bertujuan untuk menilai apakah kurikulum yang digunakan sudah sesuai dengan standar kompetensi yang berlaku dan kebutuhan pasar kerja. Evaluasi kurikulum dapat dilakukan dengan cara:

- (1) Mengkaji Kesesuaian: Membandingkan kurikulum yang ada dengan standar kompetensi dan kebutuhan pasar kerja.
- (2) Mengumpulkan Umpan Balik: Mendapatkan umpan balik dari mahasiswa, dosen, alumni, dan pengguna lulusan mengenai kurikulum yang digunakan.
- (3) Melakukan Analisis SWOT: Mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman terkait dengan kurikulum yang ada.

b) Evaluasi Dosen

Evaluasi dosen bertujuan untuk menilai kompetensi dan kinerja dosen dalam melaksanakan proses pembelajaran. Evaluasi dosen dapat dilakukan dengan cara:

- (1) Observasi dengan Mengamati dosen saat mengajar di kelas.
- (2) Umpan Balik Mahasiswa dari mahasiswa mengenai dosen yang mengajar mereka di lihat dari kepuasan mahasiswa terhadap dosen.
- (3) Penilaian Kinerja DP3 yang di lakukan oleh HRD.

c) Evaluasi Fasilitas

Evaluasi fasilitas bertujuan untuk menilai apakah fasilitas yang tersedia sudah memadai dan layak untuk mendukung proses pembelajaran. Evaluasi fasilitas dapat dilakukan dengan Melakukan inspeksi terhadap fasilitas yang ada, seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan fasilitas praktik klinik.

d) Evaluasi Manajemen

Evaluasi manajemen bertujuan untuk menilai efektivitas dan efisiensi manajemen program studi dalam mendukung proses pembelajaran. Evaluasi manajemen dapat dilakukan melalui monitoring dan evaluasi setiap 6 bulan sekali dan Audit mutu internal setiap tahunnya.

4) Tantangan dalam Evaluasi

Evaluasi manajemen pembelajaran kebidanan juga menghadapi berbagai tantangan, antara lain:

- a) Objektivitas: Sulit untuk melakukan evaluasi secara objektif karena melibatkan berbagai faktor yang subjektif.
- b) Keterbatasan Sumber Daya: Keterbatasan sumber daya, baik manusia maupun finansial, seringkali menjadi kendala dalam pelaksanaan evaluasi.
- c) Kurangnya Kesadaran: Kurangnya kesadaran akan pentingnya evaluasi juga menjadi tantangan dalam pelaksanaan evaluasi.

5) Upaya Peningkatan Kualitas Evaluasi

Untuk mengatasi tantangan dan meningkatkan kualitas evaluasi, diperlukan upaya-upaya sebagai berikut:

- a) Pengembangan Instrumen yang *Valid* dan *Reliabel*: Instrumen evaluasi yang digunakan harus *valid* dan *reliabel* agar dapat menghasilkan data yang akurat
- b) Pelibatan *Stakeholder*: *Stakeholder*, seperti mahasiswa, dosen, alumni, dan pengguna lulusan, harus dilibatkan dalam proses evaluasi.

- c) Pemanfaatan Teknologi: Teknologi informasi dan komunikasi dapat dimanfaatkan untuk meningkatkan efisiensi dan efektivitas pelaksanaan evaluasi.

Evaluasi merupakan bagian integral dari manajemen pembelajaran kebidanan. Evaluasi yang baik, yang mencakup berbagai aspek dan melibatkan stakeholder, dapat memberikan informasi yang berharga untuk meningkatkan mutu lulusan. Tindak lanjut dari hasil evaluasi juga sangat penting untuk memastikan bahwa perbaikan yang diperlukan dapat dilakukan secara efektif. Dengan demikian, diharapkan mutu lulusan kebidanan di STIKES Bhakti Pertiwi Indonesia dapat terus meningkat dan mampu memenuhi tuntutan masyarakat akan pelayanan kesehatan yang berkualitas.

e. Masalah yang muncul dalam manajemen pembelajaran Kebidanan dalam menentukan Mutu lulusan Mahasiswa Bidan Meliputi Masalah Internal Dan Eksternal.

Manajemen pembelajaran Kebidanan di STIKES Bhakti Pertiwi Indonesia, baik yang bersifat internal maupun eksternal, yang dapat memengaruhi mutu lulusan:

1) Masalah Internal

Masalah internal umumnya berasal dari dalam institusi dan terkait dengan sumber daya, proses, dan interaksi di dalamnya. Beberapa masalah internal yang mungkin muncul antara lain:

a) Kualitas Dosen

(1) Kompetensi Dosen mungkin memiliki tingkat kompetensi yang berbeda-beda, dan beberapa mungkin memerlukan pengembangan lebih lanjut agar sesuai dengan perkembangan ilmu kebidanan.

(2) Pengalaman Praktik Dosen yang kurang memiliki pengalaman praktik di lapangan mungkin kesulitan memberikan contoh dan bimbingan yang relevan bagi mahasiswa.

(3) Motivasi dosen dalam mengajar dan membimbing mahasiswa dapat bervariasi. Dosen yang kurang termotivasi dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran.

b) Kurikulum

(1) Kurikulum mungkin tidak selalu relevan dengan kebutuhan pasar kerja atau perkembangan ilmu kebidanan terkini.

(2) Kurikulum yang tidak diperbarui secara berkala dapat tertinggal dan dengan perkembangan teknologi dan standar praktik terbaru.

(3) Integrasi antara teori dan praktik dalam kurikulum mungkin kurang optimal, sehingga mahasiswa kesulitan menerapkan pengetahuan mereka dalam situasi klinis.

c) Fasilitas dan Sumber Daya

(1) Ketersediaan fasilitas dan sumber daya, seperti laboratorium, perpustakaan, dan peralatan praktik, mungkin terbatas atau tidak memadai.

(2) Kualitas fasilitas dan sumber daya yang ada mungkin kurang memadai atau tidak sesuai dengan standar yang dibutuhkan.

d) Proses Pembelajaran

(1) Metode pembelajaran yang digunakan mungkin kurang variatif atau tidak sesuai dengan gaya belajar mahasiswa.

(2) Sistem evaluasi yang digunakan mungkin kurang komprehensif

(3) Dukungan bagi mahasiswa, seperti bimbingan akademik dan konseling, mungkin kurang memadai.

2) Masalah Eksternal

Masalah eksternal umumnya berasal dari luar institusi dan terkait dengan lingkungan, pasar kerja, dan perkembangan teknologi. Beberapa masalah eksternal yang mungkin muncul antara lain:

a) Tuntutan masyarakat dalam kompetensi spesifik yang tidak sepenuhnya tercakup dalam kurikulum.

b) Perkembangan teknologi yang pesat dapat mengubah kebutuhan dan tuntutan pasar kerja secara cepat.

- c) Perkembangan Ilmu Kebidanan terus berkembang dengan munculnya pengetahuan dan teknologi baru dan Standar Praktik kebidanan juga terus berubah dan diperbarui.
- d) Regulasi dan Kebijakan
 - (1)Regulasi dan kebijakan terkait perizinan praktik bidan dapat berubah dan mempengaruhi peluang kerja lulusan.
 - (2)Standar kompetensi yang ditetapkan oleh pemerintah atau organisasi profesi dapat mempengaruhi kurikulum dan proses pembelajaran.
- e) Masyarakat
 - (1)Harapan masyarakat terhadap pelayanan kebidanan yang berkualitas semakin tinggi.
 - (2)Perubahan sosial dan budaya dapat mempengaruhi kebutuhan dan preferensi masyarakat terhadap pelayanan kebidanan.

3) Upaya Mengatasi Masalah

Untuk mengatasi masalah internal dan eksternal yang muncul, Bhakti Pertiwi Indonesia perlu melakukan berbagai upaya, antara lain:

- a) Evaluasi Diri secara berkala terhadap semua aspek manajemen pembelajaran.
- b) Pengembangan Kurikulum yang relevan, terkini, dan terintegrasi antara teori dan praktik.
 - (1) Keterlibatan *Stakeholder*, seperti pengguna lulusan, organisasi profesi, dan pakar kebidanan, dalam pengembangan kurikulum untuk memastikan relevansi dengan kebutuhan pasar kerja.
 - (2) Review Kurikulum Berkala kurikulum secara berkala untuk menyesuaikan dengan perkembangan ilmu kebidanan dan teknologi terbaru.
 - (3) Integrasi Teori dan Praktik dalam kurikulum melalui kegiatan praktik klinik, simulasi, dan studi kasus.
- c) Peningkatan Kompetensi Dosen melalui pendidikan dan pelatihan yang berkelanjutan.

- (1) Pengembangan Profesional Berkelanjutan bagi dosen, seperti pelatihan, seminar, *workshop*, dan studi lanjut, untuk meningkatkan kompetensi dan pengalaman praktik mereka.
- (2) Menerapkan sistem mentorship di mana dosen senior membimbing dosen junior dalam mengembangkan kemampuan mengajar dan membimbing mahasiswa.
- (3) Evaluasi Kinerja Dosen secara berkala dan transparan untuk memberikan umpan balik dan mendorong peningkatan kualitas.
- d) Penyediaan Fasilitas dan Sumber Daya yang memadai dan berkualitas.
 - (1) Badan penyelenggara Melakukan investasi dalam penyediaan SDM dan fasilitas yang memadai, seperti laboratorium, perpustakaan, peralatan praktik, dan teknologi pembelajaran.
 - (2) Melakukan pemeliharaan secara rutin terhadap fasilitas dan sumber daya yang ada untuk memastikan kondisinya selalu baik dan siap digunakan.
- e) Peningkatan Proses Pembelajaran melalui penggunaan metode pembelajaran yang variatif dan efektif.
 - (1) Menerapkan metode pembelajaran yang variatif dan inovatif, seperti pembelajaran berbasis masalah, pembelajaran berbasis proyek, dan pembelajaran kolaboratif, untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi mahasiswa.
 - (2) Menggunakan sistem evaluasi yang komprehensif, mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor, serta memberikan umpan balik yang konstruktif kepada mahasiswa.
 - (3) Memberikan dukungan yang komprehensif kepada mahasiswa, seperti bimbingan akademik, konseling, dan pengembangan karir.
- f) Menjalinkan kerjasama dengan stakeholder, seperti rumah sakit, puskesmas, dan organisasi profesi, untuk mendapatkan masukan dan dukungan.

Dengan upaya yang terus-menerus dan komprehensif, diharapkan Bhakti Pertiwi Indonesia dapat mengatasi masalah-masalah yang

muncul dan meningkatkan mutu lulusan kebidanan. Masalah-masalah yang mungkin muncul dalam manajemen pembelajaran Kebidanan di Bhakti Pertiwi Indonesia, baik yang bersifat internal maupun eksternal, yang dapat memengaruhi mutu lulusan.

- (1) Kemitraan dengan fasilitas kesehatan untuk praktik klinik yang berkualitas bagi mahasiswa.
- (2) Kerjasama dengan Organisasi Profesi untuk mengembangkan standar kompetensi dan kurikulum yang sesuai dengan kebutuhan pasar kerja.
- (3) Membangun Jaringan Alumni yang kuat untuk memberikan dukungan kepada mahasiswa dan lulusan dalam pengembangan karir.

4) Evaluasi dan Monitoring Berkelanjutan

Evaluasi dan monitoring yang berkelanjutan terhadap semua aspek manajemen pembelajaran sangat penting untuk memastikan bahwa upaya-upaya yang dilakukan berjalan efektif dan sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Hasil evaluasi dan monitoring dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan peningkatan yang berkelanjutan.

Masalah internal dan eksternal dalam manajemen pembelajaran kebidanan dapat mempengaruhi mutu lulusan. Namun, dengan upaya yang terus-menerus dan komprehensif, Bhakti Pertiwi Indonesia dapat mengatasi masalah-masalah tersebut dan meningkatkan mutu lulusan. Upaya-upaya tersebut meliputi peningkatan kualitas dosen, pengembangan kurikulum yang dinamis, optimalisasi fasilitas dan sumber daya, peningkatan efektivitas proses pembelajaran, penguatan manajemen, peningkatan kerjasama eksternal, serta evaluasi dan monitoring berkelanjutan. Dengan demikian, diharapkan Bhakti Pertiwi Indonesia dapat menghasilkan lulusan kebidanan yang kompeten, profesional, dan siap untuk memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas kepada masyarakat.

Solusi masalah manajemen pembelajaran Kebidanan dalam menentukan Mutu lulusan Mahasiswa Bidan. Indikatornya Meliputi:

- a) Solusi Masalah Internal
- b) Solusi Masalah Eksternal

Manajemen pembelajaran Kebidanan di Bhakti Pertiwi Indonesia, baik yang bersifat internal maupun eksternal, yang dapat memengaruhi mutu lulusan:

a) Solusi Masalah Internal

Masalah internal umumnya berasal dari dalam institusi dan terkait dengan sumber daya, proses, dan interaksi di dalamnya. Berikut adalah beberapa solusi untuk masalah internal yang mungkin muncul:

(1) Kualitas Dosen

(a) Pengembangan Profesional Berkelanjutan (P2B):

- Menyediakan program P2B yang terstruktur dan berkelanjutan bagi dosen, seperti pelatihan, seminar, lokakarya, dan studi lanjut, untuk meningkatkan kompetensi dan pengalaman praktik mereka.
- Mendorong dosen untuk mengikuti perkembangan ilmu kebidanan dan teknologi terbaru melalui jurnal, konferensi, dan pelatihan online.

(b) *Mentorship*

- Menerapkan sistem *mentorship* di mana dosen senior yang berpengalaman membimbing dosen junior dalam mengembangkan kemampuan mengajar dan membimbing mahasiswa.
- Menciptakan lingkungan yang kolaboratif di mana dosen dapat saling belajar dan berbagi pengetahuan.

(c) Evaluasi Kinerja Dosen

- Melakukan evaluasi kinerja dosen secara berkala dan transparan, melibatkan mahasiswa, rekan kerja, dan atasan,

untuk memberikan umpan balik dan mendorong peningkatan kualitas.

- Memberikan penghargaan dan insentif bagi dosen yang berkinerja baik.

(2) Kurikulum

- (a) Melibatkan *stakeholder*, seperti pengguna lulusan, organisasi profesi, dan pakar kebidanan, dalam pengembangan kurikulum untuk memastikan relevansi dengan kebutuhan pasar kerja.
- (b) Melakukan survei dan *focus group discussion* (FGD) dengan *stakeholder* untuk mendapatkan masukan mengenai kurikulum.
- (c) Review Kurikulum Berkala kurikulum secara berkala, setidaknya setiap 4-5 tahun sekali, untuk menyesuaikan dengan perkembangan ilmu kebidanan dan teknologi terbaru.
- (d) Memastikan bahwa kurikulum mencakup kompetensi inti yang dibutuhkan oleh seorang bidan profesional.
- (e) Meningkatkan integrasi antara teori dan praktik dalam kurikulum melalui kegiatan praktik klinik, simulasi, dan studi kasus.
- (f) Mengembangkan modul pembelajaran yang berbasis kasus (*case-based learning*) untuk membantu mahasiswa menerapkan teori dalam situasi klinis.

(3) Fasilitas dan Sumber Daya

- (a) Melakukan investasi dalam penyediaan fasilitas dan sumber daya yang memadai dan berkualitas, seperti laboratorium, perpustakaan, peralatan praktik, dan teknologi pembelajaran.
- (b) Memprioritaskan pengadaan fasilitas dan sumber daya yang paling dibutuhkan oleh mahasiswa dan dosen.
- (c) Melakukan pemeliharaan secara rutin terhadap fasilitas dan sumber daya yang ada untuk memastikan kondisinya selalu baik dan siap digunakan.
- (d) Membuat jadwal pemeliharaan yang teratur dan melibatkan teknisi yang kompeten.

(4) Proses Pembelajaran

- (a) Metode Pembelajaran variatif dan inovatif, seperti pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*), pembelajaran berbasis proyek (*project-based learning*), dan pembelajaran kolaboratif (*collaborative learning*), untuk meningkatkan keterlibatan dan motivasi mahasiswa.
- (b) Memanfaatkan teknologi pembelajaran, seperti e-learning dan blended learning, untuk memperkaya pengalaman belajar mahasiswa.
- (c) Evaluasi Pembelajaran Komprehensif yang mencakup aspek kognitif (pengetahuan), afektif (sikap), dan psikomotor (keterampilan), serta memberikan umpan balik yang konstruktif kepada mahasiswa.
- (d) Menerapkan berbagai jenis evaluasi, seperti ujian tulis, ujian praktik, tugas, presentasi, dan portofolio.

(5) Manajemen

- (a) Meningkatkan komunikasi antara dosen, mahasiswa, dan manajemen melalui berbagai saluran, seperti pertemuan rutin, forum diskusi, dan media sosial.
- (b) Menciptakan budaya komunikasi yang terbuka dan transparan.
- (c) Koordinasi yang Solid antara berbagai unit atau bagian dalam institusi untuk memastikan kelancaran proses pembelajaran.
- (d) Membuat struktur organisasi yang jelas dan *распределение* tugas yang tepat.
- (e) Pengambilan Keputusan Partisipatif melibatkan dosen, mahasiswa, dan staf dalam proses pengambilan keputusan.
- (f) Memberikan kesempatan kepada mahasiswa dan dosen untuk memberikan masukan dalam pengambilan keputusan.

b) Solusi Masalah Eksternal

Masalah eksternal umumnya berasal dari luar institusi dan terkait dengan lingkungan, pasar kerja, dan perkembangan teknologi. Berikut adalah beberapa solusi untuk masalah eksternal yang mungkin muncul:

(1)Tuntutan Pasar Kerja

- (a) Analisis Kebutuhan Masyarakat untuk pemberian pelayanan Kesehatan oleh tenaga Kesehatan secara berkala untuk mengidentifikasi kompetensi spesifik yang dibutuhkan oleh industri atau fasilitas kesehatan.
- (b) Melibatkan perwakilan dari industri atau fasilitas kesehatan dalam proses pengembangan kurikulum.
- (c) Pengembangan Kurikulum yang *Fleksibel* Mengembangkan kurikulum yang *fleksibel* dan adaptif terhadap perubahan teknologi dan tuntutan pasar kerja.
- (d) Menyediakan program pelatihan atau seminar untuk membekali mahasiswa dengan kompetensi tambahan yang dibutuhkan.

(2)Perkembangan Ilmu Kebidanan

- (a) Mendorong dosen untuk terus mengikuti perkembangan ilmu kebidanan melalui jurnal, konferensi, dan pelatihan online.
- (b) Mengadakan seminar atau *workshop* secara rutin untuk membahas perkembangan terbaru di bidang kebidanan.
- (c) Mengintegrasikan pengetahuan baru ke dalam kurikulum dan proses pembelajaran.
- (d) Mengembangkan materi pembelajaran yang berbasis bukti (*evidence-based*) dan terkini.

(3)Regulasi dan Kebijakan

- (a) Memastikan bahwa institusi dan dosen memahami regulasi dan kebijakan terkait perizinan praktik bidan dan standar kompetensi yang ditetapkan oleh pemerintah atau organisasi profesi.
- (b) Menjalin komunikasi yang baik untuk mendapatkan informasi terbaru mengenai regulasi dan kebijakan.

- (c) Menyesuaikan Kurikulum dengan kebijakan yang sudah ditentukan.

(4) Masyarakat

(a) Memahami Kebutuhan Masyarakat:

- Melakukan survei atau penelitian untuk memahami kebutuhan dan harapan masyarakat terhadap pelayanan kebidanan.
- Melibatkan perwakilan masyarakat dalam proses pengembangan kurikulum dan evaluasi program studi.

(b) Meningkatkan Kualitas Pelayanan:

- Meningkatkan kualitas pelayanan kebidanan yang diberikan oleh mahasiswa dan lulusan.
- Mengembangkan program pengabdian masyarakat yang relevan dengan kebutuhan masyarakat.

Mengatasi masalah internal dan eksternal dalam manajemen pembelajaran kebidanan membutuhkan upaya yang komprehensif dan berkelanjutan. Dengan menerapkan solusi-solusi yang tepat dan melibatkan semua pihak terkait, STIKES Bhakti Pertiwi Indonesia dapat meningkatkan mutu lulusan kebidanan dan menghasilkan bidan-bidan yang kompeten, profesional, dan siap untuk memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas kepada masyarakat.

Untuk memastikan bahwa solusi yang diimplementasikan memberikan dampak yang optimal, STIKES Bhakti Pertiwi Indonesia perlu melakukan evaluasi dan monitoring secara berkala terhadap semua aspek manajemen pembelajaran. Evaluasi dan monitoring ini melibatkan pengumpulan data dari berbagai sumber, seperti mahasiswa, dosen, pembimbing lapangan, pimpinan perguruan tinggi, pengguna lulusan, dan masyarakat. Data yang terkumpul kemudian dianalisis untuk mengidentifikasi area-area yang perlu diperbaiki atau ditingkatkan.

Berdasarkan hasil evaluasi dan monitoring, Bhakti Pertiwi Indonesia perlu melakukan penyesuaian terhadap solusi yang diimplementasikan.

Hal ini penting untuk memastikan bahwa solusi tersebut tetap relevan dan efektif dalam mencapai tujuan yang diharapkan.

Selain itu, STIKES Bhakti Pertiwi Indonesia juga perlu terus berinovasi dan mengembangkan strategi-strategi baru untuk meningkatkan mutu lulusan Kebidanan. Inovasi dan pengembangan ini dapat dilakukan melalui penelitian, kerjasama dengan institusi lain, partisipasi dalam konferensi dan seminar, serta mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang Kebidanan.

Dengan upaya yang terus-menerus dan berkelanjutan, Bhakti Pertiwi Indonesia dapat menjadi keunggulan dalam pendidikan Kebidanan di Indonesia dan menghasilkan lulusan-lulusan yang kompeten, profesional, dan berdedikasi untuk memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas kepada masyarakat.

2. STIKES Abdi Nusantara Jakarta (Lokus 2)

a. Perencanaan manajemen pembelajaran Kebidanan dalam menentukan Mutu lulusan Mahasiswa Bidan Di STIKES Abdi Nusantara. Indikatornya meliputi:

- 1) SDM
- 2) Peraturan perundang-undangan
- 3) Kurikulum
- 4) Sarana Prasarana.

Berikut adalah pendapat dari mahasiswa, dosen, dan ketua prodi tentang Perencanaan Manajemen Pembelajaran Kebidanan dalam menentukan Mutu Lulusan Mahasiswa Bidan di STIKES Abdi Nusantara, beserta indikatornya:

1) SDM (Sumber Daya Manusia)

Mayoritas mahasiswa merasa bahwa kualitas dosen pengampu mata kuliah kebidanan di STIKES Abdi Nusantara sudah sangat baik. Dosen-dosen tersebut memiliki kompetensi yang mumpuni, pengalaman yang relevan, dan kemampuan mengajar yang efektif.

Namun, beberapa mahasiswa berharap agar STIKES Abdi Nusantara dapat meningkatkan kuantitas dosen pengampu, terutama untuk pembimbing praktek. Hal ini bertujuan agar rasio dosen dan mahasiswa menjadi lebih ideal, sehingga bimbingan yang diberikan dapat lebih intensif.(CL.W.B3).

Dosen-dosen kebidanan di STIKES Abdi Nusantara menyadari bahwa mereka memiliki peran penting dalam meningkatkan mutu lulusan. Mereka terus berupaya mengembangkan diri, baik melalui pendidikan berkelanjutan maupun pelatihan-pelatihan yang relevan. Dosen juga berharap agar STIKES Abdi Nusantara dapat memberikan dukungan yang lebih besar terhadap pengembangan SDM, seperti memberikan kesempatan untuk mengikuti konferensi atau seminar internasional. .(CL.W.B3).

Kebidanan STIKES Abdi Nusantara mengakui bahwa SDM merupakan faktor kunci dalam penjaminan mutu lulusan. Oleh karena itu, pihaknya terus berupaya untuk meningkatkan kualitas SDM, baik dosen maupun tenaga kependidikan. Ketua Prodi juga mendorong dosen untuk melakukan penelitian dan publikasi ilmiah, sebagai upaya untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme(CL.W.B1).

2) Peraturan Perundang-undangan

Mahasiswa memahami bahwa peraturan perundang-undangan yang berlaku, seperti Undang-Undang Pendidikan Tinggi dan Standar Nasional Pendidikan Tinggi, menjadi landasan dalam penyelenggaraan pendidikan kebidanan di STIKES Abdi Nusantara. Mahasiswa berharap agar STIKES Abdi Nusantara dapat terus memantau dan menyesuaikan diri dengan perubahan peraturan perundang-undangan yang terjadi, sehingga kurikulum dan proses pembelajaran tetap relevan dan berkualitas.(CL.W.B3).

Dosen memiliki pemahaman yang baik tentang peraturan perundang-undangan yang berlaku. Mereka juga terlibat dalam proses penyusunan dan pengembangan kurikulum yang sesuai dengan

peraturan tersebut. Dosen berharap agar STIKES Abdi Nusantara dapat memberikan sosialisasi yang lebih intensif terkait dengan perubahan peraturan perundang-undangan, sehingga mereka dapat selalu dengan informasi terbaru. (CL.W.B2).

Ketua Prodi memastikan bahwa seluruh kegiatan pembelajaran di STIKES Abdi Nusantara, mulai dari perencanaan hingga evaluasi, selalu berpedoman pada peraturan perundang-undangan yang berlaku. Selain itu ketua prodi juga memastikan seleksi penerimaan mahasiswa baru sesuai dengan peraturan salah satunya dengan seleksi melalui RPL *Type A*. Ketua Prodi juga menjalin kerjasama dengan organisasi profesi dan *институции* terkait untuk mendapatkan informasi terbaru tentang peraturan perundang-undangan yang relevan. (CL.W.B1).

3) **Kurikulum**

Kita merasa bahwa kurikulum kebidanan di STIKES Abdi Nusantara sudah cukup komprehensif dan relevan dengan kebutuhan dunia kerja. Namun, beberapa mahasiswa memberikan masukan agar kurikulum dapat lebih *fleksibel* dan memberikan ruang bagi mahasiswa untuk mengembangkan minat dan bakat. (CL.W.B3).

Dosen terlibat dalam proses pengembangan kurikulum. Mereka memastikan bahwa kurikulum diperbarui dan disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang kebidanan. Dosen juga berharap agar kurikulum dapat lebih terintegrasi, sehingga mahasiswa memiliki kesempatan yang lebih besar untuk menerapkan teori yang telah dipelajari. (CL.W.B2).

Ketua Prodi memiliki peran penting dalam memastikan bahwa kurikulum kebidanan di STIKES Abdi Nusantara memenuhi standar nasional dan internasional. Ketua Prodi juga terus berupaya untuk meningkatkan kualitas kurikulum, antara lain dengan melakukan evaluasi secara berkala dan melibatkan pihak-pihak terkait, seperti alumni dan pengguna lulusan. (CL.W.B1).

4) Sarana Prasarana

Kita merasa bahwa sarana dan prasarana yang dimiliki oleh STIKES Abdi Nusantara sudah cukup memadai untuk mendukung proses pembelajaran. Namun, beberapa mahasiswa berharap agar STIKES Abdi Nusantara dapat meningkatkan fasilitas laboratorium dan perpustakaan, serta menyediakan lebih banyak ruang diskusi kelompok. (CL.W.B3).

Kita berharap agar STIKES Abdi Nusantara dapat terus meningkatkan kualitas sarana dan prasarana, terutama yang berkaitan dengan teknologi informasi dan komunikasi. Dosen juga berharap agar STIKES Abdi Nusantara dapat menyediakan fasilitas yang memadai untuk mendukung penelitian dan pengabdian kepada masyarakat. (CL.W.B2).

Kita menyadari bahwa sarana dan prasarana merupakan faktor penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Oleh karena itu, Ketua Prodi terus berupaya untuk meningkatkan kualitas sarana dan prasarana, baik melalui pengadaan baru maupun perbaikan yang sudah ada. (CL.W.B1).

Berdasarkan pendapat dari mahasiswa, dosen, dan ketua prodi, dapat disimpulkan bahwa Perencanaan Manajemen Pembelajaran Kebidanan di STIKES Abdi Nusantara sudah berjalan dengan baik. Namun, terdapat beberapa hal yang perlu ditingkatkan, terutama yang berkaitan dengan SDM, kurikulum, dan sarana prasarana. Dengan terus berupaya untuk meningkatkan kualitas keempat indikator tersebut, STIKES Abdi Nusantara dapat menghasilkan lulusan mahasiswa bidan yang berkualitas dan kompeten.

Perencanaan Manajemen Pembelajaran Kebidanan dalam menentukan Mutu Lulusan Mahasiswa Bidan di STIKES Abdi Nusantara Jakarta, dengan fokus pada beberapa aspek penting lainnya:

5) **Proses Pembelajaran**

Kita mengharapkan proses pembelajaran yang interaktif dan partisipatif, tidak hanya mengandalkan metode ceramah. Mahasiswa juga berharap agar STIKES Abdi Nusantara dapat menyediakan lebih banyak studi kasus dan simulasi, sehingga mereka dapat lebih siap menghadapi di lapangan. .(CL.W.B3).

Terus berupaya untuk mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif dan efektif, seperti *blended learning*, *flipped classroom*, dan *problem-based learning*. Juga memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses pembelajaran, seperti menggunakan platform *e-learning* dan aplikasi. (CL.W.B2).

Mendorong dosen untuk terus berinovasi dalam mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan perkembangan zaman. Juga memastikan bahwa proses pembelajaran di STIKES Abdi Nusantara dievaluasi secara berkala, untuk memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai .(CL.W.B1).

6) **Evaluasi Pembelajaran**

Berharap agar sistem evaluasi pembelajaran di STIKES Abdi Nusantara dapat *fleksibel* dan transparan. juga berharap agar umpan balik dari dosen dapat diberikan secara konstruktif, sehingga mereka dapat memperbaiki diri dan meningkatkan prestasi belajar. (CL.W.B3).

Kita menggunakan berbagai metode evaluasi pembelajaran, seperti ujian tulis, ujian praktik, tugas kelompok, juga memberikan umpan balik kepada mahasiswa secara individu maupun kelompok, untuk membantu mereka memahami kekuatan dan kelemahan mereka. .(CL.W.B2).

Memastikan bahwa sistem evaluasi pembelajaran di STIKES Abdi Nusantara memenuhi standar yang ditetapkan. juga terus berupaya untuk meningkatkan kualitas sistem evaluasi pembelajaran, antara lain dengan melibatkan pihak-pihak terkait, seperti alumni dan pengguna lulusan.(CL.W.B1).

7) **Lingkungan Pembelajaran**

Kita merasa bahwa lingkungan pembelajaran di STIKES Abdi Nusantara cukup kondusif. Namun, beberapa mahasiswa berharap agar STIKES Abdi Nusantara dapat meningkatkan fasilitas pendukung pembelajaran, seperti ruang belajar kelompok dan akses internet.(CL.W.B3).

Berharap agar STIKES Abdi Nusantara dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman, nyaman, dan inklusif. Juga berharap agar STIKES Abdi Nusantara dapat menyediakan dukungan yang memadai bagi mahasiswa yang memiliki kebutuhan. (CL.W.B2).

Memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang kondusif. Terus berupaya untuk meningkatkan kualitas lingkungan pembelajaran, antara lain dengan menyediakan fasilitas yang memadai dan menciptakan pembelajaran yang positif.(CL.W.B1).

8) **Kerjasama dengan Pihak Eksternal**

Berharap agar STIKES Abdi Nusantara dapat menjalin kerjasama yang lebih erat dengan pihak eksternal, seperti rumah sakit, puskesmas, dan klinik. Kerjasama ini diharapkan dapat memberikan kesempatan bagi mahasiswa untuk melakukan praktik kebidanan dan mendapatkan pengalaman kerja yang berharga. .(CL.W.B3).

Supaya terlibat dalam menjalin kerjasama dengan pihak eksternal. juga memanfaatkan kerjasama ini untuk mengembangkan penelitian memiliki peran penting dalam menjalin dan memelihara kerjasama dengan pihak eksternal. memastikan bahwa kerjasama ini memberikan manfaat yang optimal bagi mahasiswa, dosen, dan STIKES Abdi Nusantara secara keseluruhan. .(CL.W.B1).

Dengan terus memperhatikan dan meningkatkan kedelapan aspek tersebut, STIKES Abdi Nusantara Jakarta dapat semakin meningkatkan mutu lulusan mahasiswa bidan. Hal ini akan berdampak positif pada

kualitas pelayanan kebidanan di Indonesia dan pada akhirnya meningkatkan kesehatan masyarakat.

b. Pengorganisasian manajemen pembelajaran Kebidanan dalam menentukan Mutu lulusan Mahasiswa Bidan Di STIKES Abdi Nusantara Jakarta. Indikatornya meliputi: Struktur Organisasi, Uraian Tugas, Surat Tugas.

Mengenai Pengorganisasian Manajemen Pembelajaran Kebidanan dalam menentukan Mutu Lulusan Mahasiswa Bidan di STIKES Abdi Nusantara Jakarta, dengan fokus pada Struktur Organisasi, Uraian Tugas, dan Surat Tugas:

1) Struktur Organisasi

Umumnya memahami struktur organisasi di STIKES Abdi Nusantara, khususnya yang berkaitan dengan program studi kebidanan. Mereka mengetahui siapa ketua prodi, dosen-dosen pengampu, dan staf administrasi yang bertanggung jawab atas urusan akademik dan kemahasiswaan. Namun, beberapa mahasiswa merasa perlu adanya sosialisasi yang lebih intensif mengenai struktur organisasi ini, terutama terkait dengan alur komunikasi dan pengambilan keputusan. (CL.W.B3).

Memiliki pemahaman yang baik mengenai struktur organisasi di STIKES Abdi Nusantara. Mereka memahami peran dan tanggung jawab masing-masing dalam menjalankan proses pembelajaran. Juga aktif memberikan masukan kepada manajemen terkait dengan perbaikan struktur organisasi, agar lebih efektif dan efisien dalam mencapai tujuan pembelajaran. (CL.W.B2).

Memiliki peran sentral dalam menyusun dan mengembangkan struktur organisasi program studi kebidanan. Memastikan bahwa struktur organisasi ini sesuai dengan visi dan misi STIKES abdi nusantara, serta relevan dengan kebutuhan pengembangan program studi. (CL.W.B1).

2) Uraian Tugas

Memahami bahwa setiap peran dalam organisasi memiliki uraian tugas yang jelas. Mereka mengetahui apa yang diharapkan dari mereka sebagai mahasiswa, serta apa yang menjadi tanggung jawab dosen dan staf administrasi. Namun, beberapa mahasiswa berharap agar uraian tugas ini dapat lebih detail dan spesifik, terutama terkait dengan standar kompetensi yang harus dicapai oleh lulusan kebidanan. (CL.W.B3).

Memiliki pemahaman yang baik mengenai uraian tugas mereka sebagai pengajar, pembimbing, dan evaluator dalam proses pembelajaran. Juga aktif berkontribusi dalam penyusunan dan revisi uraian tugas, agar sesuai dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang kebidanan. (CL.W.B2).

Bertanggung jawab dalam menyusun dan menetapkan uraian tugas untuk setiap peran dalam program studi kebidanan. Memastikan bahwa uraian tugas ini selaras dengan tujuan pembelajaran dan standar kompetensi yang diharapkan. (CL.W.B1).

3) Surat Tugas

Memahami bahwa surat tugas merupakan dokumen penting yang mengatur penugasan dalam kegiatan akademik, seperti praktik klinik, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat. berharap agar proses penerbitan surat tugas dapat dilakukan dengan cepat dan efisien, serta informasinya jelas dan lengkap. (CL.W.B3).

menerima surat tugas untuk setiap kegiatan pembelajaran yang mereka lakukan, seperti mengajar, membimbing, dan mengevaluasi mahasiswa. memastikan bahwa surat tugas ini sesuai dengan uraian tugas mereka dan mendukung kelancaran proses pembelajaran. (CL.W.B2).

bertanggung jawab dalam menerbitkan surat tugas untuk setiap kegiatan akademik yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa. memastikan bahwa surat tugas ini memiliki dasar hukum yang kuat dan sesuai dengan peraturan yang berlaku. (CL.W.B1).

Berdasarkan pendapat dari mahasiswa, dosen, dan ketua prodi, dapat disimpulkan bahwa Pengorganisasian Manajemen Pembelajaran Kebidanan di STIKES Abdi Nusantara Jakarta sudah berjalan cukup baik. Namun, terdapat beberapa hal yang perlu diperhatikan dan ditingkatkan, terutama terkait dengan sosialisasi struktur organisasi dan uraian tugas yang lebih detail. Dengan terus berupaya untuk meningkatkan kualitas ketiga indikator tersebut, STIKES Abdi Nusantara dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih efektif dan efisien, sehingga dapat menghasilkan lulusan mahasiswa bidan yang berkualitas dan kompeten.

Pengorganisasian Manajemen Pembelajaran Kebidanan di STIKES Abdi Nusantara Jakarta, dengan penjelasan detail untuk setiap indikator:

1) Struktur Organisasi

Struktur organisasi menggambarkan bagaimana peran, tanggung jawab, dan alur komunikasi diatur dalam suatu institusi. Dalam konteks STIKES Abdi Nusantara, struktur organisasi program studi kebidanan idealnya harus mencerminkan pembagian tugas yang jelas antara ketua prodi, dosen, staf administrasi, dan mahasiswa.

Detail yang Perlu Diperhatikan:

- a) Struktur organisasi harus menunjukkan dengan jelas garis komando dan tanggung jawab. Mahasiswa harus tahu kepada siapa mereka harus melapor jika ada masalah akademik atau administratif. Dosen juga harus memahami kepada siapa mereka bertanggung jawab dalam melaksanakan tugas pembelajaran.
- b) Setiap posisi dalam struktur organisasi harus memiliki deskripsi fungsi dan peran yang jelas. Misalnya, ketua prodi bertanggung jawab atas pengembangan kurikulum dan penjaminan mutu, dosen bertanggung jawab atas pelaksanaan pembelajaran dan bimbingan akademik, dan staf administrasi bertanggung jawab atas urusan administrasi dan kemahasiswaan.
- c) Struktur organisasi harus memfasilitasi alur komunikasi yang efektif antar berbagai pihak. Mahasiswa harus mudah berkomunikasi

dengan dosen dan staf administrasi, dosen harus dapat berkomunikasi dengan ketua prodi, dan ketua prodi harus dapat berkomunikasi dengan manajemen STIKES secara keseluruhan.

- d) Struktur organisasi harus *fleksibel* dan adaptif terhadap perubahan. Jika ada kebutuhan baru atau perubahan dalam program studi, struktur organisasi harus dapat menyesuaikan diri dengan cepat.

2) Uraian Tugas

Uraian tugas adalah dokumen yang menjelaskan secara rinci tugas dan tanggung jawab setiap individu atau posisi dalam organisasi. Dalam konteks program studi kebidanan, uraian tugas harus mencakup aspek-aspek yang berkaitan dengan pembelajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

Detail yang Perlu Diperhatikan:

- a) Uraian tugas harus merinci tugas-tugas yang harus dilakukan oleh setiap individu atau posisi. Misalnya, uraian tugas dosen mungkin mencakup menyusun rencana pembelajaran, melaksanakan perkuliahan, memberikan bimbingan akademik, menilai tugas.
- b) Kejelasan tanggung jawab yang diemban oleh setiap individu atau posisi. Misalnya, dosen bertanggung jawab atas kualitas pembelajaran yang mereka berikan, ketua prodi bertanggung jawab atas mutu lulusan, dan staf administrasi bertanggung jawab atas kelancaran administrasi program studi.
- c) Standar Kompetensi yang harus dicapai oleh setiap individu atau posisi. Misalnya, dosen harus memiliki kompetensi lulusan, proses pembelajaran, dan penguasaan materi kebidanan.
- d) Keterkaitan dengan Tujuan Pembelajaran program studi kebidanan. Setiap tugas dan tanggung jawab harus berkontribusi pada pencapaian tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

3) Surat Tugas

Surat tugas adalah dokumen resmi yang menunjuk seseorang untuk melaksanakan tugas tertentu. Dalam konteks program studi kebidanan,

surat tugas biasanya diberikan kepada dosen untuk melaksanakan tugas-tugas seperti mengajar, membimbing, menguji, atau melakukan penelitian.

Detail yang Perlu Diperhatikan:

- a) Kejelasan Tugas: Surat tugas harus menjelaskan dengan jelas tugas yang harus dilaksanakan oleh penerima tugas. Misalnya, jika dosen ditugaskan untuk mengajar mata kuliah tertentu, surat tugas harus menyebutkan nama mata kuliah, jumlah jam, dan jadwalnya.
- b) Waktu Pelaksanaan: Surat tugas harus mencantumkan waktu pelaksanaan tugas, baik tanggal mulai dan berakhir, atau durasi pelaksanaan tugas.
- c) Dasar Hukum: Surat tugas harus memiliki dasar hukum yang kuat, seperti peraturan akademik atau kebijakan institusi.
- d) Tanda Tangan dan Stempel: Surat tugas harus ditandatangani oleh pejabat yang berwenang, seperti ketua prodi atau dekan, dan dilengkapi dengan stempel institusi.

Pengorganisasian manajemen pembelajaran yang baik akan menciptakan lingkungan yang kondusif bagi mahasiswa dan dosen untuk mencapai tujuan pembelajaran. Dengan struktur organisasi yang jelas, uraian tugas yang rinci, dan surat tugas yang sah, setiap individu dalam program studi kebidanan dapat memahami peran dan tanggung jawab mereka, serta berkontribusi pada peningkatan mutu lulusan.

Penting untuk diingat bahwa ketiga indikator ini saling berkaitan dan mempengaruhi satu sama lain. Struktur organisasi yang baik akan mendukung pelaksanaan uraian tugas yang efektif, dan surat tugas akan menjadi landasan hukum bagi pelaksanaan tugas-tugas tersebut. Oleh karena itu, STIKES Abdi Nusantara perlu memperhatikan ketiga aspek ini secara seksama untuk memastikan bahwa program studi kebidanan berjalan dengan baik dan menghasilkan lulusan yang berkualitas.

c. Pelaksanaan manajemen pembelajaran Kebidanan dalam menentukan Mutu lulusan Mahasiswa Bidan Di STIKES Abdi Nusantara Jakarta. Indikatornya Meliputi: Metode pembelajaran, SOP, Penjadwalan, Pengawas, Mekanisme Ujian

Mengenai Pelaksanaan Manajemen Pembelajaran Kebidanan dalam menentukan Mutu lulusan Mahasiswa Bidan di STIKES Abdi Nusantara Jakarta, dengan fokus pada indikator-indikator berikut:

1) Metode Pembelajaran

Mengharapkan variasi metode pembelajaran yang tidak hanya terpaku pada ceramah. Mereka menginginkan metode yang lebih interaktif, seperti diskusi kelompok, studi kasus, simulasi, dan praktik lapangan. Metode pembelajaran yang diterapkan sudah cukup baik, namun ada juga yang berharap agar metode pembelajaran dapat lebih disesuaikan dengan gaya belajar masing-masing mahasiswa.(CL.W.B3).

Terus berupaya mengembangkan dan menerapkan metode pembelajaran yang *inovatif* dan efektif. Mereka memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung proses pembelajaran, seperti penggunaan *e-learning*, video pembelajaran, dan aplikasi *mobile learning*. Juga aktif mencari pelatihan dan *workshop* untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam menerapkan berbagai metode pembelajaran.(CL.W.B2).

Mendorong dosen untuk terus berinovasi dalam mengembangkan metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa dan perkembangan ilmu pengetahuan. Juga memastikan bahwa metode pembelajaran yang diterapkan dievaluasi secara berkala untuk mengetahui efektivitasnya.(CL.W.B1).

2) Standar Operasional Prosedur (SOP)

Berharap SOP yang ada di STIKES Abdi Nusantara mudah dipahami dan diakses. Mereka juga berharap agar SOP dapat diterapkan secara konsisten oleh seluruh pihak terkait.

Beberapa mahasiswa merasa SOP yang ada masih perlu disempurnakan, terutama yang berkaitan dengan proses administrasi akademik dan kemahasiswaan. .(CL.W.B3).

Terlibat dalam penyusunan dan revisi SOP yang berkaitan dengan proses pembelajaran. Mereka memastikan bahwa SOP tersebut sesuai dengan peraturan yang berlaku dan relevan dengan kebutuhan program studi. Juga berperan dalam mensosialisasikan SOP kepada mahasiswa dan memastikan bahwa SOP tersebut dipatuhi oleh seluruh pihak terkait. .(CL.W.B2).

Bertanggung jawab atas penyusunan dan penetapan SOP di program studi kebidanan. Ketua Prodi memastikan bahwa SOP tersebut dievaluasi secara berkala dan diperbarui jika diperlukan. .(CL.W.B1).

3) Penjadwalan

Mahasiswa berharap jadwal kuliah dan kegiatan akademik lainnya disusun dengan baik dan diumumkan jauh-jauh hari. Mereka juga berharap jadwal tersebut tidak sering berubah-ubah. Beberapa mahasiswa merasa jadwal yang ada masih perlu dioptimalkan, terutama yang berkaitan dengan ketersediaan ruang kelas dan laboratorium. .(CL.W.B3).

Dosen terlibat dalam penyusunan jadwal kuliah dan kegiatan akademik lainnya. Mereka mempertimbangkan ketersediaan waktu dosen, mahasiswa, dan fasilitas yang ada. Dosen juga berharap agar jadwal yang sudah disusun dapat dipatuhi oleh seluruh pihak terkait. .(CL.W.B2).Ketua Prodi bertanggung jawab atas penyusunan dan pengumuman jadwal kuliah dan kegiatan akademik lainnya.

Memastikan bahwa jadwal tersebut disusun dengan baik dan diumumkan kepada seluruh mahasiswa dan dosen. .(CL.W.B1).

4) Pengawasan

Kita berharap proses pembelajaran diawasi dengan baik untuk memastikan kualitasnya. Mereka juga berharap ada mekanisme umpan balik yang jelas dari mahasiswa untuk perbaikan proses pembelajaran.

Beberapa mahasiswa merasa pengawasan yang dilakukan sudah cukup baik, namun ada juga yang berharap agar pengawasan dapat lebih ditingkatkan, terutama yang berkaitan dengan evaluasi kinerja dosen. .(CL.W.B3).

Dosen memahami pentingnya pengawasan dalam proses pembelajaran. Mereka terbuka terhadap umpan balik dari mahasiswa dan bersedia untuk memperbaiki diri. Dosen juga berharap agar pengawasan yang dilakukan dapat memberikan dukungan bagi mereka dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. .(CL.W.B2).

Ketua prodi bertanggung jawab atas pengawasan proses pembelajaran di program studi kebidanan. Ketua prodi melakukan evaluasi terhadap kinerja dosen dan memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. (CL.W.B1).

5) Mekanisme Ujian

Kita berharap mekanisme ujian yang diterapkan adil, transparan, dan akuntabel. Mereka juga berharap agar soal ujian relevan dengan materi yang telah dipelajari. Beberapa mahasiswa merasa mekanisme ujian yang ada sudah cukup baik, namun ada juga yang berharap agar soal ujian dapat lebih bervariasi dan tidak hanya menguji hafalan. .(CL.W.B3).

Dosen terlibat dalam penyusunan soal ujian dan penentuan mekanisme ujian yang sesuai. Mereka memastikan bahwa soal ujian relevan dengan tujuan pembelajaran dan standar kompetensi yang diharapkan. dosen juga berperan dalam mengawasi pelaksanaan ujian dan memastikan bahwa ujian berjalan dengan lancar. .(CL.W.B2).

Ketua prodi bertanggung jawab atas penetapan mekanisme ujian di program studi kebidanan. Ketua prodi memastikan bahwa mekanisme ujian dievaluasi secara berkala dan diperbarui jika diperlukan. (CL.W.B1).

Pelaksanaan manajemen pembelajaran yang baik akan sangat mempengaruhi mutu lulusan mahasiswa bidan. Dengan memperhatikan dan meningkatkan kualitas kelima indikator tersebut, STIKES Abdi Nusantara dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif dan efisien, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang kompeten dan berdaya saing tinggi.

d. Penilaian Manajemen Pembelajaran Kebidanan dalam menentukan Mutu lulusan Mahasiswa Bidan di STIKES Abdi Nusantara Jakarta.

Berdasarkan pendapat dari mahasiswa, dosen, dan ketua prodi, dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan Manajemen Pembelajaran Kebidanan di STIKES Abdi Nusantara Jakarta telah berjalan dengan baik, namun masih terdapat beberapa area yang memerlukan peningkatan.

Poin-poin Penting

- 1) Metode Pembelajaran: Mahasiswa mengharapkan variasi metode pembelajaran yang lebih interaktif dan disesuaikan dengan gaya belajar mereka. Dosen terus berupaya mengembangkan metode pembelajaran yang inovatif, namun perlu adanya evaluasi berkala untuk memastikan efektivitasnya.
- 2) SOP: Mahasiswa berharap SOP mudah dipahami, diakses, dan diterapkan secara konsisten. Perlu adanya penyempurnaan SOP, terutama yang berkaitan dengan proses administrasi.
- 3) Penjadwalan: Mahasiswa berharap jadwal kuliah dan kegiatan akademik lainnya disusun dengan baik dan diumumkan jauh-jauh hari. Perlu adanya optimalisasi jadwal, terutama yang berkaitan dengan ketersediaan fasilitas.
- 4) Pengawasan: Mahasiswa berharap proses pembelajaran diawasi dengan baik dan ada mekanisme umpan balik yang jelas. Perlu peningkatan pengawasan, terutama yang berkaitan dengan evaluasi kinerja dosen.
- 5) Mekanisme Ujian: Mahasiswa berharap mekanisme ujian adil, transparan, dan akuntabel. Perlu variasi soal ujian dan memastikan relevansinya dengan materi yang dipelajari.

- a) Peningkatan Keterlibatan Mahasiswa: Mahasiswa perlu dilibatkan secara aktif dalam proses evaluasi dan pengembangan metode pembelajaran, SOP, penjadwalan, pengawasan, dan mekanisme ujian.
- b) Pengembangan Profesional Dosen: STIKES Abdi Nusantara perlu memberikan dukungan yang lebih besar bagi pengembangan profesional dosen, terutama dalam hal penguasaan metode pembelajaran inovatif dan evaluasi pembelajaran.
- c) Peningkatan Kualitas Fasilitas: STIKES Abdi Nusantara perlu terus meningkatkan kualitas fasilitas pendukung pembelajaran, seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, dan akses internet.
- d) Evaluasi Berkala: STIKES Abdi Nusantara perlu melakukan evaluasi berkala terhadap pelaksanaan manajemen pembelajaran untuk mengetahui efektivitasnya dan melakukan perbaikan yang diperlukan.

Dengan terus berupaya meningkatkan kualitas Pelaksanaan Manajemen Pembelajaran Kebidanan, STIKES Abdi Nusantara dapat menghasilkan lulusan mahasiswa bidan yang kompeten, profesional, dan berdaya saing tinggi. Hal ini akan berdampak positif pada kualitas pelayanan kebidanan di Indonesia dan pada akhirnya meningkatkan kesehatan masyarakat.

Evaluasi manajemen pembelajaran Kebidanan dalam menentukan Mutu lulusan Mahasiswa Bidan Di STIKES Abdi Nusantara Jakarta. Indikatornya Meliputi:

- 1) Internal: Mahasiswa, Dosen, pembimbing lapangan
 - 2) Eskternal : Sarana Prasarana, SDM, Uji Kompetensi
- mengenai Evaluasi Manajemen Pembelajaran Kebidanan dalam menentukan Mutu lulusan Mahasiswa Bidan di STIKES Abdi Nusantara Jakarta, dengan fokus pada indikator internal dan eksternal.

1) Evaluasi Internal

Evaluasi internal dilakukan oleh pihak-pihak yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran, yaitu mahasiswa, dosen, dan pembimbing lapangan.

a) Mahasiswa

(1) Pendapat Mahasiswa

(a) Mahasiswa memiliki peran penting dalam memberikan masukan terhadap kualitas pembelajaran yang mereka terima. Mereka dapat memberikan evaluasi melalui kuesioner, diskusi kelompok, atau forum mahasiswa.

(b) Mahasiswa biasanya mengevaluasi beberapa aspek, seperti:

- Kejelasan penyampaian materi oleh dosen
- Relevansi materi dengan kebutuhan dunia kerja
- Ketersediaan fasilitas dan sarana prasarana
- Efektivitas metode pembelajaran yang digunakan
- Kualitas bimbingan akademik dan praktik lapangan

(c) Mahasiswa berharap evaluasi yang mereka berikan ditanggapi serius oleh pihak prodi dan digunakan untuk memperbaiki kualitas pembelajaran.

b) Dosen

(a) Dosen juga melakukan evaluasi terhadap diri mereka sendiri dan proses pembelajaran yang mereka lakukan. Evaluasi ini dapat berupa refleksi diri setelah mengajar, umpan balik dari mahasiswa, atau peer review dengan dosen lainnya.

(b) Dosen mengevaluasi beberapa aspek, seperti:

- Efektivitas metode pembelajaran yang mereka gunakan
- Pemahaman mahasiswa terhadap materi yang diajarkan
- Kemampuan mereka dalam memberikan bimbingan akademik
- Ketersediaan materi dan sumber belajar yang relevan

(c) Dosen menggunakan hasil evaluasi ini untuk memperbaiki kualitas pembelajaran yang mereka berikan dan mengembangkan diri sebagai tenaga pengajar.

c) Pembimbing Lapangan

(1) Evaluasi Pembimbing Lapangan

(a) Pembimbing lapangan memiliki peran penting dalam mengevaluasi kinerja mahasiswa saat praktik di lapangan. Mereka memberikan penilaian terhadap kemampuan klinis, sikap profesional, dan etika kerja mahasiswa.

(b) Pembimbing lapangan biasanya menggunakan beberapa metode evaluasi, seperti observasi langsung, wawancara, dan penilaian mahasiswa.

(c) Hasil evaluasi dari pembimbing lapangan ini sangat berharga bagi prodi untuk mengetahui sejauh mana mahasiswa telah mencapai kompetensi yang diharapkan.

2) Evaluasi Eksternal

Evaluasi eksternal dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak terlibat langsung dalam proses pembelajaran, namun memiliki kepentingan terhadap mutu lulusan, yaitu sarana prasarana, SDM, dan uji kompetensi.

a) Sarana dan Prasarana

(1) Evaluasi terhadap sarana dan prasarana dilakukan untuk memastikan bahwa fasilitas yang ada mendukung proses pembelajaran dengan baik.

(2) Evaluasi ini meliputi ketersediaan ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, alat-alat praktik, dan fasilitas pendukung lainnya.

(3) Hasil evaluasi ini digunakan untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas sarana dan prasarana yang ada.

b) Uji Kompetensi

(1) Uji kompetensi merupakan salah satu cara untuk mengukur mutu lulusan secara objektif dan terstandarisasi.

- (2) Uji kompetensi dapat dilakukan oleh lembaga nasional atau bekerjasama dengan organisasi profesi.
- (3) Hasil uji kompetensi ini digunakan untuk mengetahui sejauh mana lulusan telah memenuhi standar kompetensi yang diharapkan oleh

Evaluasi manajemen pembelajaran kebidanan merupakan proses yang penting untuk menjamin mutu lulusan.

Evaluasi internal dan eksternal memberikan informasi yang komprehensif mengenai kekuatan dan kelemahan program studi. Dengan menanggapi hasil evaluasi ini secara serius dan melakukan perbaikan yang diperlukan, STIKES Abdi Nusantara dapat terus meningkatkan mutu lulusan mahasiswa bidan dan menghasilkan tenaga kesehatan yang kompeten dan berdaya saing tinggi.

Tentu, mari kita lanjutkan dengan kesimpulan yang lebih komprehensif mengenai Evaluasi Manajemen Pembelajaran Kebidanan dalam menentukan Mutu lulusan Mahasiswa Bidan di STIKES Abdi Nusantara Jakarta:

Berdasarkan pendapat dari mahasiswa, dosen, dan ketua prodi, dapat disimpulkan bahwa Evaluasi Manajemen Pembelajaran Kebidanan di STIKES Abdi Nusantara Jakarta telah berjalan dengan baik, namun masih terdapat beberapa area yang memerlukan peningkatan.

Poin-poin Penting

- 1) Evaluasi Internal: Mahasiswa, dosen, dan pembimbing lapangan berperan penting dalam memberikan masukan terhadap kualitas pembelajaran. Evaluasi ini mencakup berbagai aspek, seperti kejelasan penyampaian materi, relevansi materi, ketersediaan fasilitas, efektivitas metode pembelajaran, dan kualitas bimbingan.
- 2) Evaluasi Eksternal: Evaluasi eksternal dilakukan oleh pihak-pihak yang tidak terlibat langsung dalam proses pembelajaran, namun memiliki kepentingan terhadap mutu lulusan. Evaluasi ini mencakup sarana prasarana, SDM, dan uji kompetensi..

Rekomendasi

- 1) Peningkatan Keterlibatan Mahasiswa: Mahasiswa perlu dilibatkan secara aktif dalam proses evaluasi pembelajaran. Masukan dari mahasiswa sangat berharga untuk perbaikan kualitas pembelajaran.
- 2) Pengembangan Profesional Dosen: STIKES Abdi Nusantara perlu memberikan dukungan yang lebih besar bagi pengembangan profesional dosen, terutama dalam hal kemampuan pembelajaran, dan penguasaan materi kebidanan.
- 3) Peningkatan Kualitas Fasilitas: STIKES Abdi Nusantara perlu terus meningkatkan kualitas fasilitas pendukung pembelajaran, seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, alat-alat praktik, dan akses internet.
- 4) Evaluasi Berkala: STIKES Abdi Nusantara perlu melakukan evaluasi berkala terhadap manajemen pembelajaran untuk mengetahui efektivitasnya dan melakukan perbaikan yang diperlukan.
- 5) Uji Kompetensi: STIKES Abdi Nusantara perlu memastikan bahwa lulusan mahasiswa bidan mengikuti uji kompetensi untuk mengukur mutu lulusan secara objektif dan terstandarisasi.

Dengan terus berupaya meningkatkan kualitas Evaluasi Manajemen Pembelajaran Kebidanan, STIKES Abdi Nusantara dapat menghasilkan lulusan mahasiswa bidan yang kompeten, profesional, dan berdaya saing tinggi. Hal ini akan berdampak positif pada kualitas pelayanan kebidanan di Indonesia dan pada akhirnya meningkatkan kesehatan masyarakat.

e. Masalah yang muncul dalam manajemen pembelajaran Kebidanan dalam menentukan Mutu lulusan Mahasiswa Bidan Meliputi Masalah Internal Dan Eksternal Di STIKES Abdi Nusantara Jakarta.

Masalah yang mungkin muncul dalam manajemen pembelajaran Kebidanan di STIKES Abdi Nusantara Jakarta, baik yang bersifat internal maupun eksternal:

- 1) Masalah Internal

Masalah internal umumnya berasal dari dalam institusi dan berkaitan dengan sumber daya manusia, proses pembelajaran, dan infrastruktur.

a) Sumber Daya Manusia (SDM)

- (1) Kualitas dosen yang kurang merata dapat menjadi masalah. Beberapa dosen mungkin memiliki kompetensi yang sangat baik, sementara yang lain masih perlu peningkatan. Hal ini dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran yang diterima oleh mahasiswa.
- (2) Motivasi dosen yang rendah dapat mempengaruhi kualitas pembelajaran. Dosen yang tidak termotivasi mungkin kurang inovatif dalam mengembangkan metode pembelajaran atau kurang memperhatikan kebutuhan mahasiswa.
- (3) Rasio dosen dan mahasiswa yang tidak ideal dapat menyebabkan beban kerja dosen terlalu berat dan kurangnya interaksi individual antara dosen dan mahasiswa.
- (4) Kualitas tenaga kependidikan, seperti staf administrasi dan laboran, juga dapat mempengaruhi kelancaran proses pembelajaran.

b) Proses Pembelajaran

- (1) Metode pembelajaran yang monoton atau kurang variatif dapat membuat mahasiswa kurang termotivasi dan kurang memahami materi.
- (2) Kurikulum yang kurang relevan dengan kebutuhan dunia kerja atau kurang dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dapat menghasilkan lulusan yang kurang kompeten.
- (3) Sistem evaluasi pembelajaran yang kurang komprehensif atau kurang objektif dapat memberikan informasi yang tidak akurat mengenai kualitas pembelajaran.
- (4) Kualitas bimbingan akademik yang kurang memadai dapat membuat mahasiswa kesulitan dalam belajar atau mengembangkan diri.

c) Infrastruktur

- (1) Ketersediaan sarana dan prasarana yang kurang memadai, seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, atau alat-alat praktik, dapat mengganggu proses pembelajaran.
- (2) Pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran yang kurang optimal dapat membuat pembelajaran kurang menarik dan kurang efektif.

2) Masalah Eksternal

Masalah eksternal umumnya berasal dari luar institusi dan berkaitan dengan lingkungan, dunia kerja, dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

a) Lingkungan

- (1) Tuntutan Masyarakat: Tuntutan masyarakat terhadap kualitas pelayanan kebidanan yang semakin tinggi menuntut institusi pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang semakin kompeten.
- (2) Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi: Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat menuntut institusi pendidikan untuk terus kurikulum dan metode pembelajaran.

b) Dunia Kerja

- (1) Kebutuhan dunia kerja yang berubah-ubah menuntut institusi pendidikan untuk menyesuaikan kurikulum dan keterampilan yang diajarkan kepada mahasiswa.
- (2) Persaingan antar institusi pendidikan yang semakin ketat menuntut institusi pendidikan untuk terus meningkatkan kualitas lulusan.

Masalah-masalah yang muncul dalam manajemen pembelajaran Kebidanan di STIKES Abdi Nusantara Jakarta dapat berasal dari internal maupun eksternal. Masalah-masalah ini perlu diidentifikasi dan diatasi dengan baik agar tidak mengganggu proses pembelajaran dan pada akhirnya mempengaruhi mutu lulusan.

Penting untuk diingat bahwa masalah-masalah ini tidak selalu terjadi di setiap institusi pendidikan. Namun, dengan memahami potensi masalah-masalah ini, STIKES Abdi Nusantara Jakarta dapat mengambil langkah-

langkah preventif dan solutif untuk memastikan bahwa proses pembelajaran berjalan dengan baik dan menghasilkan lulusan yang berkualitas.

f. Solusi masalah manajemen pembelajaran Kebidanan dalam menentukan Mutu lulusan Mahasiswa Bidan Di STIKES Abdi Nusantara Jakarta. Indikatornya Meliputi:

- 1) Solusi Masalah Internal
- 2) Solusi Masalah Eksternal

Solusi untuk mengatasi masalah-masalah yang mungkin muncul dalam manajemen pembelajaran kebidanan di STIKES abdi nusantara jakarta, baik yang bersifat internal maupun eksternal:

1) Solusi Masalah Internal

a) Sumber Daya Manusia (SDM)

(1)Peningkatan Kualitas Dosen

(a)Pelatihan dan Pengembangan Profesional: STIKES Abdi Nusantara dapat menyelenggarakan program pelatihan dan pengembangan profesional secara berkala untuk meningkatkan kompetensi dosen dalam bidang keilmuan, педагогика, dan методика pembelajaran.

(b)Sertifikasi: Mendorong dosen untuk mengikuti sertifikasi kompetensi di bidang kebidanan.

(c)Studi Lanjut: Memberikan kesempatan dan dukungan bagi dosen untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi.

(d)Pertukaran Dosen: Mengadakan program pertukaran dosen dengan institusi lain, baik di dalam maupun luar negeri, untuk memperluas wawasan dan pengetahuan.

(2)Peningkatan Motivasi Dosen

(a)Insentif: Memberikan insentif yang menarik bagi dosen yang berprestasi, seperti kenaikan gaji, penghargaan, atau kesempatan untuk mengikuti konferensi internasional.

(b)Lingkungan Kerja yang Kondusif: Menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dan suportif, di mana dosen merasa dihargai dan memiliki kesempatan untuk mengembangkan diri.

(c)Fasilitas yang Memadai: Menyediakan fasilitas yang memadai untuk mendukung kegiatan pembelajaran dan penelitian dosen.

(3) Ideal Rasio Dosen dan Mahasiswa

(a)Penambahan Dosen: Menambah jumlah dosen yang berkualitas untuk mengurangi beban kerja dosen dan meningkatkan interaksi individual antara dosen dan mahasiswa. Sehingga proses pembelajaran di kedua STIKES bisa sesuai dengan anjuran dari LAMPT-Kes yaitu 1:5 (1 Dosen pembimbing berbanding 5 Mahasiswa).

(b)Pembatasan Jumlah Mahasiswa: Membatasi jumlah mahasiswa yang diterima setiap tahun agar rasio dosen dan mahasiswa menjadi lebih ideal tidak hanya memperhatikan kuantitas jumlah akan tetapi mutu lulusan pun tetap di jaga dengan baik.

b) Evaluasi pembelajaran

Evaluasi pembelajaran dalam upaya meningkatkan mutu lulusan dapat dilakukan melalui pemantauan dan analisis Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) sebagai salah satu indikator akademik. IPK mencerminkan capaian pembelajaran mahasiswa secara keseluruhan selama menempuh pendidikan, baik dalam aspek kognitif, psikomotor, maupun afektif. Melalui evaluasi IPK, institusi pendidikan dapat mengidentifikasi sejauh mana mahasiswa telah menguasai kompetensi yang ditetapkan dalam kurikulum. Jika rata-rata IPK mahasiswa menunjukkan tren yang belum optimal, maka hal ini menjadi dasar bagi institusi untuk melakukan perbaikan pada proses pembelajaran, seperti penyempurnaan metode pengajaran,

peningkatan kualitas dosen, penyediaan fasilitas belajar yang lebih memadai, serta penguatan program bimbingan akademik. Dengan demikian, evaluasi berbasis IPK tidak hanya menjadi tolok ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai acuan penting dalam meningkatkan mutu lulusan secara berkelanjutan

c) Proses Pembelajaran

(1) Variasi Metode Pembelajaran

(a) Pelatihan untuk Dosen: Memberikan pelatihan kepada dosen tentang cara menerapkan berbagai metode pembelajaran yang inovatif dan interaktif, seperti *blended learning*, *flipped classroom*, *problem-based learning*, *project-based learning*,

(b) Penggunaan Teknologi: Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mendukung proses pembelajaran, seperti penggunaan *e-learning*, video pembelajaran, dan aplikasi *mobile learning*.

(2) Pengembangan Kurikulum

(a) Revisi Berkala: Melakukan revisi kurikulum secara berkala untuk memastikan relevansinya dengan kebutuhan dunia kerja dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

(b) Keterlibatan Stakeholder: Melibatkan *stakeholder*, seperti petugas kesehatan, alumni, dan pengguna lulusan, dalam proses pengembangan kurikulum.

(3) Peningkatan Kualitas Evaluasi Pembelajaran

(a) Evaluasi yang Komprehensif: Mengembangkan sistem evaluasi pembelajaran yang lebih komprehensif dan objektif, yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

(b) Umpan Balik: Memberikan umpan balik yang konstruktif kepada mahasiswa tentang hasil evaluasi mereka.

(4) Peningkatan Kualitas Bimbingan Akademik

- (a) Memberikan pelatihan kepada dosen tentang cara memberikan bimbingan yang efektif kepada mahasiswa, termasuk bimbingan akademik, bimbingan karir, dan bimbingan lainnya .
- (b) Sistem Pendampingan: Mengembangkan sistem pendampingan (mentoring) antara mahasiswa senior dan mahasiswa junior.

d) Infrastruktur

(1) Peningkatan Kualitas Sarana dan Prasarana

- (a) Pengembangan Fasilitas: Terus meningkatkan kualitas sarana dan prasarana pendukung pembelajaran, seperti ruang kelas, laboratorium, perpustakaan, alat-alat praktik, dan fasilitas pendukung lainnya.
- (b) Aksesibilitas: Memastikan bahwa fasilitas yang ada mudah diakses oleh seluruh mahasiswa, termasuk mahasiswa yang memiliki kebutuhan khusus.

(2) Optimalisasi Pemanfaatan Teknologi

- (a) Infrastruktur Teknologi: Meningkatkan infrastruktur teknologi, seperti jaringan internet dan perangkat keras, untuk mendukung penggunaan teknologi dalam pembelajaran.
- (b) Pelatihan untuk Dosen dan Mahasiswa: Memberikan pelatihan kepada dosen dan mahasiswa tentang cara menggunakan teknologi dalam pembelajaran.

2) Solusi Masalah Eksternal

a) Lingkungan

(1) Menanggapi Tuntutan Masyarakat

- (a) Survei dan Jajak Pendapat: Melakukan survei atau jajak pendapat secara berkala untuk mengetahui tuntutan masyarakat terhadap kualitas pelayanan kebidanan.
- (b) Forum Diskusi: Mengadakan forum diskusi dengan masyarakat untuk membahas isu-isu terkait pelayanan kebidanan.

(2) Mengikuti Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi

(a)Kerjasama dengan Institusi Lain: Menjalin kerjasama dengan institusi lain, baik di dalam maupun luar negeri, untuk mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di bidang kebidanan.

(b)Konferensi dan Seminar: Mengadakan konferensi dan seminar secara berkala untuk membahas perkembangan terbaru di bidang kebidanan.

b) Dunia Kerja

(1)Menjalin Kerjasama dengan Dunia Kerjadengan rumah sakit, puskesmas, klinik, dan institusi kesehatan lainnya untuk menjalin kerjasama di bidang pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat.

(2)Memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan praktik kerja di berbagai institusi kesehatan.

(3)Memastikan bahwa kurikulum yang diajarkan relevan dengan kebutuhan dunia kerja.

(4)Mengembangkan keterampilan yang dibutuhkan oleh dunia kerja, seperti keterampilan klinis, keterampilan komunikasi, keterampilan kerja tim, dan keterampilan pemecahan masalah.

Dengan menerapkan solusi-solusi ini secara komprehensif dan berkelanjutan, STIKES Abdi Nusantara Jakarta dapat mengatasi masalah-masalah yang muncul dalam manajemen pembelajaran Kebidanan dan meningkatkan mutu lulusan mahasiswa bidan. Implementasi solusi yang tepat dan berkelanjutan, STIKES Abdi Nusantara dapat mengatasi masalah-masalah dalam manajemen pembelajaran Kebidanan dan mencapai tujuan untuk menghasilkan lulusan yang kompeten, profesional, dan berdaya saing tinggi. Hal ini akan memberikan kontribusi yang besar bagi peningkatan kualitas pelayanan kebidanan di Indonesia dan pada akhirnya meningkatkan kesehatan masyarakat.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Perencanaan Pembelajaran Kebidanan dalam menentukan Mutu lulusan Mahasiswa Bidan.

Perencanaan pembelajaran kebidanan memegang peranan penting dalam menentukan mutu lulusan mahasiswa bidan, karena melalui proses ini institusi pendidikan dapat merancang kurikulum yang relevan dengan kebutuhan kompetensi praktik di lapangan. Menurut Wahyuni (2019:45), perencanaan pembelajaran yang efektif harus mencakup identifikasi kebutuhan belajar mahasiswa, tujuan pembelajaran yang jelas, serta metode dan media yang sesuai untuk mencapai tujuan tersebut. Hal ini diperkuat oleh pendapat Nursalam (2017:62) yang menyatakan bahwa perencanaan pembelajaran berbasis kompetensi di bidang kebidanan tidak hanya bertujuan mencetak lulusan yang memahami teori, tetapi juga memiliki keterampilan klinis yang mumpuni untuk menghadapi dinamika dunia pelayanan kesehatan.

Menurut George R 2020. Terry yang dimaksud dengan perencanaan adalah proses memutuskan tujuan apa yang akan dikejar selama suatu jangka waktu yang akan datang, dan apa yang dilakukan agar tujuan itu dapat tercapai.

Manajemen sesuai dengan teori tentang Perencanaan pembelajaran kebidanan memainkan peran krusial dalam menentukan mutu lulusan mahasiswa bidan. Beberapa Aspek yang dapat di kaji dalam penelitian di STIKES Bhakti Pertiwi Indonesia dan STIKES Abdi Nusantara meliputi:

a. Pengembangan Dosen yang Kompeten

Dosen merupakan komponen utama dalam penyelenggaraan Program Studi Pendidikan Profesi Bidan. Kualitas dosen secara langsung mempengaruhi mutu lulusan dan penyelenggaraan pendidikan kebidanan yang sesuai dengan standar kompetensi nasional maupun internasional. Menurut Permenristekdikti No. 2 Tahun 2020 tentang Standar Nasional Pendidikan Tinggi, dosen di program profesi wajib memiliki kualifikasi minimal magister (S2) dan memiliki kompetensi profesional yang relevan

dengan bidang ilmunya (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2020, hlm. 25).

Dalam konteks kebidanan, dosen tidak hanya dituntut untuk menguasai aspek teori, namun juga memiliki pengalaman praktik klinis, serta kemampuan dalam melakukan supervisi dan mentoring di lahan praktik. Hal ini diperkuat dalam Buku Standar Pendidikan Profesi Bidan (AIPKIND, 2020, hlm. 34-36), yang menegaskan bahwa dosen profesi harus memiliki sertifikat kompetensi sebagai bidan klinis dan pengalaman praktik minimal 2 tahun di fasilitas pelayanan kesehatan.

Dosen di Prodi Pendidikan Profesi Bidan STIKES Bhakti Pertiwi Indonesia dan STIKES Abdi Nusantara memiliki kualifikasi Pendidikan S2 kebidanan/Kesehatan, memiliki sertifikat penunjang (Pekerti/AA), sertifikat tambahan (pelatihan-pelatihan), beberapa dosen mempunyai pengalaman klinis. Akan tetapi ada beberapa dosen juga yang belum mempunyai jabatan akademik dosen, tidak mempunyai pengalaman klinik dan tidak punya sertifikat penunjang (mengikuti pelatihan). Hal yang perlu dilakukan oleh kedua Perguru tinggi tersebut adalah memberikan kesempatan untuk dosen mengikuti Pelatihan dan diberikan kesempatan untuk mengikuti pelatihan dan pengembangan profesional secara berkelanjutan. Pengembangan profesi berkelanjutan melalui pelatihan, workshop, seminar, dan konferensi, baik di tingkat nasional maupun internasional, merupakan komponen penting. Menurut AIPKIND (2020, hlm. 38), institusi pendidikan wajib memfasilitasi dosen untuk mengikuti CPD (*Continuing Professional Development*) guna meningkatkan kemampuan klinis, pedagogik, dan manajerial.

Pengembangan dosen profesional merupakan upaya sistematis dalam meningkatkan kualitas tenaga pendidik di Program Studi Pendidikan Profesi Bidan. Dosen yang profesional tidak hanya memiliki kualifikasi akademik sesuai standar, tetapi juga mengembangkan kompetensi pedagogik, profesional, kepribadian, dan sosial secara

berkelanjutan. Hal ini bertujuan untuk mendukung tercapainya lulusan bidan yang kompeten, mandiri, dan beretika.

b. Peraturan perundang-undangan

Proses pembelajaran di STIKES Bhakti Pertiwi Indonesia dan STIKES Abdi Nusantara sudah mengacu kepada Standar nasional Pendidikan Tinggi dan Kurikulum dari AIPKIN tahun 2018. Selain ini dalam hal penerimaan mahasiswa baru juga sudah sesuai dengan UU No. 12 Tahun 2012 merupakan dasar hukum utama penyelenggaraan pendidikan tinggi di Indonesia, termasuk penerimaan mahasiswa baru pada program studi profesi. Pada Pasal 16 ayat (1) disebutkan bahwa penerimaan mahasiswa baru wajib dilakukan secara objektif, transparan, akuntabel, dan adil, sesuai dengan kriteria yang ditetapkan oleh masing-masing perguruan tinggi, namun tetap mengacu pada ketentuan pemerintah (Kementerian Hukum dan HAM RI, 2012, hlm. 8). Peraturan Menteri Kesehatan No. 28 Tahun 2022 tentang Penyelenggaraan Pendidikan Profesi Bidan yang mengatur dasar teknis dalam penyelenggaraan pendidikan profesi bidan. Pada Pasal 7, diatur bahwa penerimaan mahasiswa baru program pendidikan profesi bidan dilaksanakan berdasarkan:

- Seleksi nasional atau mandiri.
- Ketentuan akademik sesuai standar pendidikan profesi.
- Prioritas bagi lulusan D-IV atau Sarjana Terapan Kebidanan.
- Ketentuan Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) untuk calon mahasiswa yang telah memiliki pengalaman kerja di bidang kebidanan (Kementerian Kesehatan RI, 2022, hlm. 3).

1) Perencanaan Penerimaan mahasiswa

Perencanaan penerimaan mahasiswa pada pendidikan profesi bidan merupakan langkah awal strategis dalam menjamin mutu lulusan, sebab seleksi mahasiswa yang tepat akan mempengaruhi kualitas output pendidikan. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2020: 42) dalam Standar Pendidikan Profesi Bidan, proses penerimaan mahasiswa harus mengacu

pada standar nasional pendidikan kesehatan, termasuk penetapan kriteria akademik dan non-akademik seperti kemampuan kognitif, kondisi kesehatan fisik, dan kesiapan psikologis calon mahasiswa. Nursalam (2017: 74) juga menjelaskan bahwa seleksi penerimaan mahasiswa dalam pendidikan kesehatan hendaknya berbasis kompetensi dasar yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran, sehingga institusi dapat menghasilkan lulusan yang tidak hanya unggul secara teori, tetapi juga mampu menjalankan praktik klinik secara profesional di masyarakat. Dengan demikian, perencanaan seleksi yang sistematis dan berbasis standar nasional berperan penting dalam meningkatkan mutu lulusan profesi bidan.

STIKES Bhakti Pertiwi Indonesia melakukan seleksi mandiri melalui jalur seleksi di antaranya:

1) Seleksi mandiri/reguler

Seleksi mandiri yang dilakukan oleh STIKES Bahkti Pertiwi Indonesia yaitu calon mahasiswa mengisi formulir camaba, melengkapi berkas (Ijazah, Transkrip Nilai, Ktp, kk, akte, Sertifikat-setifikat pelatihan dan webinar, surat keterangan dari tempat kerja dan STR), registrasi awal, selanjutnya ada test tulis dan wawancara. STIKES Bahkti Pertiwi Indonesia melakukan test Kesehatan bagi mahasiswa yang mendaftar.

Sedangkan sedangkan untuk STIKES Abdi Nusantara melakukan seleksi penerimaan mahasiswa baru melalui jalur seleksi antara lain:

1. Seleksi mandiri/reguler

Seleksi mandiri yang dilakukan oleh STIKES abdi Nusantara yaitu calon mahasiswa mengisi formulir camaba, melengkapi berkas (Ijazah, Transkrip Nilai, Ktp, kk, akte, Sertifikat-setifikat pelatihan dan webinar, surat keterangan dari tempat kerja dan STR), registrasi awal, selanjutnya ada test tulis dan wawancara. STIKES Abdi Nusantara melakukan tes Kesehatan bagi mahasiswa yang mendaftar.

2. Seleksi jalur RPL (Rekognisi Pembelajaran lampau) *Type A*

a. Seleksi jalur RPL *Type A Transfer* Kredit

Seleksi Jalur RPL *Type a Transfer* Kredit yang dilakukan oleh STIKES Abdi Nusantara dengan mengakui hasil belajar dari program studi dari perguruan tinggi sebelumnya dan melaporkan melalui laman SIERRA dengan melengkapi formulir-formulir yang harus diisi oleh calon mahasiswa tanpa atau disertai dengan sertifikat-sertifikat hasil pelatihan atau seminar.

b. Seleksi jalur RPL *type A* perolehan Kredit

Seleksi jalur RPL *type A* perolehan Kredit yang dilakukan oleh STIKES Abdi Nusantara melalui proses pengakuan hasil belajar yang diperoleh dari pendidikan non formal atau informal, dan/atau pengalaman kerja setelah lulus jenjang pendidikan menengah atau bentuk lain yang sederajat. Mahasiswa selain mengisi formulir akan tetapi harus menyertakan portopolio serta dokumen pendukung (Sertifikat Pelatihan-pelatihan/seminar) untuk dilakukan penilaian oleh TIM Penilai.

Seleksi mandiri yang sesuai dalam pendidikan profesi bidan adalah proses penerimaan mahasiswa yang diselenggarakan langsung oleh institusi pendidikan dengan tetap mengacu pada standar nasional pendidikan. Menurut Permenkes RI No. 28 Tahun 2019 (hlm. 14), seleksi mandiri harus mencakup seleksi akademik, pemeriksaan kesehatan, serta asesmen kesiapan mental calon mahasiswa. Nursalam (2017: 74) menambahkan bahwa proses seleksi mandiri yang efektif harus menilai kemampuan dasar dan potensi praktik klinis calon mahasiswa secara objektif, terbuka, dan terukur.

Seleksi Rekognisi Pembelajaran Lampau (RPL) Tipe A merupakan mekanisme pengakuan terhadap capaian pembelajaran formal yang telah diperoleh mahasiswa dari institusi pendidikan sebelumnya untuk diakui sebagai bagian dari kurikulum pendidikan

di institusi tujuan. Menurut Permendikbudristek No. 41 Tahun 2021 (hlm. 4), RPL *Tipe A* adalah pengakuan pembelajaran formal, di mana hasil belajar dari pendidikan sebelumnya yang relevan dapat diakui melalui transfer kredit antar perguruan tinggi.

Dalam konteks pendidikan profesi bidan, RPL *Tipe A* memungkinkan mahasiswa dari program studi kebidanan diploma atau sarjana sebelumnya untuk mengajukan pengakuan kredit atas mata kuliah yang telah ditempuh dan memenuhi standar capaian pembelajaran. Seleksi RPL *Tipe A* dilakukan melalui verifikasi dokumen akademik, evaluasi deskripsi mata kuliah, serta asesmen kesetaraan kompetensi, sebagaimana dijelaskan dalam Buku Panduan Penyelenggaraan RPL oleh Kemendikbudristek (2021: 21).

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (2021: 22) menetapkan bahwa jumlah kredit yang dapat diakui melalui RPL *Tipe A* maksimal adalah 75% dari total beban studi program studi yang dituju. Oleh karena itu, proses seleksi jalur RPL *Tipe A* harus dilakukan secara sistematis, objektif, dan transparan, untuk menjamin bahwa lulusan tetap memiliki kompetensi sesuai standar pendidikan kebidanan.

c. Pengembangan Kurikulum Berbasis Kompetensi dalam menentukan mutu lulusan.

1) Identifikasi Kompetensi Esensial

Dalam mengidentifikasi Perencanaan pembelajaran dimulai dengan mengidentifikasi kompetensi esensial yang harus dikuasai oleh seorang bidan. Kompetensi ini mencakup pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dibutuhkan untuk memberikan asuhan kebidanan yang berkualitas. Sehingga Kompetensi ini harus mengacu pada standar kompetensi bidan yang berlaku secara nasional maupun internasional.

2) Penyusunan Mata Kuliah yang Relevan

- a) Berdasarkan kompetensi yang telah diidentifikasi, disusunlah mata kuliah yang relevan dan terstruktur. Mata kuliah ini harus mencakup aspek teoritis dan praktis dari asuhan kebidanan.
- b) Kurikulum harus dirancang agar mahasiswa dapat mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang ilmu kebidanan, serta keterampilan klinis yang mumpuni.

3) Integrasi Teknologi dan Inovasi

Perencanaan pembelajaran juga harus mempertimbangkan integrasi teknologi dan inovasi dalam proses pembelajaran. Penggunaan simulasi, teknologi informasi, dan metode pembelajaran inovatif lainnya dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

d. Implementasi Metode Pembelajaran yang Efektif

1) Pembelajaran Berpusat pada Mahasiswa

- a) Metode pembelajaran yang diterapkan harus berpusat pada mahasiswa, mendorong partisipasi aktif, dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis.
- b) Metode seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan pembelajaran berbasis masalah dapat meningkatkan keterlibatan mahasiswa dalam proses pembelajaran.

2) Pembelajaran Klinis yang Terstruktur

Pembelajaran klinis merupakan bagian penting dari pendidikan kebidanan. Perencanaan pembelajaran harus memastikan bahwa mahasiswa mendapatkan pengalaman klinis yang terstruktur dan terarah. STIKES Bhakti Pertiwi Indonesia dan STIKES Abdi Nusantara membuat perencanaan untuk Praktik klinik di rumah sakit, puskesmas, dan komunitas harus dirancang untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari.

3) Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL)

Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) merupakan rumusan kualifikasi kemampuan yang harus dicapai mahasiswa pada setiap jenjang pendidikan. Dalam pendidikan profesi bidan, CPL menjadi indikator utama dalam menentukan mutu lulusan, karena menunjukkan kompetensi nyata yang dimiliki lulusan setelah menyelesaikan pendidikan. Menurut AIPKIND (2018:26-29) dalam Kurikulum Nasional Pendidikan Profesi Bidan, CPL dirancang berdasarkan Standar Kompetensi Nasional Bidan Indonesia (SKBNI) dan Kerangka Kualifikasi Nasional Indonesia (KKNI) level 7.

STIKES Bhakti Pertiwi Indonesia dan STIKES Abdi Nusantara menggunakan capaian dalam pembelajaran sesuai dengan capaian pembelajaran lulusan (CPL) yang sudah sesuai dengan standar AIPKIND di antara lain:

a) Kompetensi Profesional Asuhan Kebidanan

Mahasiswa pendidikan Profesi Bidan mampu memberikan asuhan kebidanan secara mandiri, komprehensif, dan berkesinambungan dalam bidang kesehatan reproduksi, kehamilan, persalinan, nifas, bayi baru lahir, serta pelayanan kesehatan perempuan di berbagai tatanan pelayanan kesehatan. Selain itu, mereka memberikan asuhan sesuai dengan *Evidence base* (keterbaruan) di mana hal ini sesuai dengan Visi Misi dari Program studi. STIKES Bhakti Pertiwi Indonesia menambahkan asuhan Komplementer *Mom and Baby Spa* sebagai salah satu keunggulan dalam program studinya.

b) Kompetensi Komunikasi dan Edukasi

Kompetensi komunikasi dan edukasi merupakan bagian penting dari Capaian Pembelajaran Lulusan (CPL) pendidikan profesi bidan, yang menekankan kemampuan bidan dalam menjalin komunikasi efektif dan memberikan edukasi kesehatan kepada individu, keluarga, dan komunitas. Kompetensi ini tidak hanya

mendukung keberhasilan pemberian asuhan kebidanan, tetapi juga meningkatkan penerimaan dan pemahaman pasien terhadap layanan yang diberikan. Menurut AIPKIND (2018:29) dalam Kurikulum Nasional Pendidikan Profesi Bidan, kompetensi komunikasi dan edukasi yang harus dimiliki lulusan profesi bidan meliputi:

- (1) Komunikasi interpersonal yang efektif dan empatik dengan klien, keluarga, dan masyarakat.
- (2) Kemampuan memberikan penyuluhan dan edukasi kesehatan sesuai kebutuhan pasien, menggunakan metode dan media yang tepat.
- (3) Penerapan prinsip komunikasi terapeutik dalam seluruh tahapan asuhan kebidanan.
- (4) Kemampuan mengadvokasi perempuan terkait hak kesehatan reproduksi dan peran dalam pengambilan keputusan.

Mahasiswa Pendidikan Profesi Bidan di STIKES Bhakti Pertiwi Indonesia dan STIKES Abdi Nusantara merupakan mahasiswa yang sudah mempunyai pengalaman praktek sebelumnya, sehingga untuk kemampuan dalam berkomunikasi selama pemberian pelayanan bisa dilakukan, akan tetapi dalam hal ini, kemampuan komunikasi mahasiswa Pendidikan profesi Bidan harus lebih di tingkatkan karena level KKNi dari Pendidikan sebelumnya berbeda. Peningkatan kemampuan penyuluhan dan komunikasi bisa di evaluasi melalui bimbingan di setiap stase yang di lakukan oleh mahasiswa.

c) Kompetensi Etika, Hukum, dan Profesionalisme

Kompetensi Etika, Hukum, dan Profesionalisme merupakan salah satu capaian pembelajaran penting dalam pendidikan profesi bidan, karena berkaitan langsung dengan tanggung jawab moral, hukum, dan standar profesional bidan dalam memberikan pelayanan kepada masyarakat. Kompetensi ini memastikan lulusan profesi bidan tidak hanya terampil secara klinis, tetapi juga memiliki integritas, tanggung jawab, dan sikap profesional dalam seluruh aspek pelayanan kebidanan.

Mahasiswa STIKES Bhakti Pertiwi Indonesia dan STIKES Abdi Nusantara mampu menerapkan Kode etik profesi Bidan yang di atur oleh organisasi IBI. Mahasiswa Pendidikan dari kedua PT ini lebih banyak Bidan yang mempunyai Tempat praktek Mandiri Bidan (TPMB) yang apabila masih ingin mempunyai tempat Praktek sampai 2028 sudah harus lulus profesi sesuai dengan UU Kebidanan nomor 4 Tahun 2019 dan UU Kesehatan nomor 17 tahun 2023. Hal ini merupakan salah satu bentuk bentuk ketaatan hukum yang di tunjukan oleh Bidan-bidan Indonesia dan bentuk profesionalisme dalam pemberian pelayanan kebidanan.

d) Kompetensi Kepemimpinan dan Manajemen

Kompetensi Kepemimpinan dan Manajemen merupakan salah satu capaian pembelajaran penting dalam pendidikan profesi bidan, yang bertujuan membekali lulusan dengan kemampuan mengelola pelayanan kebidanan dan memimpin tim kesehatan dalam berbagai tatanan layanan. Kompetensi ini mendukung bidan untuk tidak hanya berperan sebagai pemberi layanan klinis, tetapi juga sebagai pengambil keputusan, supervisor, dan pengelola sumber daya di fasilitas pelayanan. Lulusan mampu mengelola pelayanan kebidanan di fasilitas kesehatan maupun komunitas, termasuk melakukan supervisi dan pengambilan keputusan dalam pelayanan maternal dan neonatal.

Menurut AIKIND (2018:30) Program Studi Pendidikan profesi Bidan harus mempunyai kemampuan manajerial dalam pelayanan kebidanan termasuk pengelolaan sumber daya, logistik, pelayanan dan dokumentasi karena Bidan mempunyai hak otonomi untuk memberikan pelayanan secara mandiri. Mahasiswa pendidikan profesi bidan juga di ahrapakna mampu melakukan bimbingan kepada mahasiswa praktek dan staf kesehatan serta mampu dalam pengambilan keputusan dan pengelolaan sistem rujukan yang berkesinambungan. Mahasiswa STIKES Bhakti Pertiwi Indoensia dan STIKES Abdi Nusantara di

berikan pembekalan terkait kemampuannya manajerialnya salah satunya dengan di berikan Kuliah pakar terkait manajerial.

4) Evaluasi dan Umpan Balik

Perencanaan Evaluasi pembelajaran STIKES Bhakti Pertiwi Indonesia dan STIKES Abdi Nusanatra di dilakukan secara berkala untuk memantau kemajuan mahasiswa dan efektivitas metode pembelajaran. Umpan balik yang konstruktif harus diberikan kepada mahasiswa untuk membantu mereka meningkatkan kinerja. Evaluasi yang dilakukan oleh Kedua STIKES ini menggunakan Mini Chek, Osce dan Ujikom, sedangkan untuk Evaluasi SOCA (*Students Oral Cases Analysis*) dan DOPS (*Direct Observation of Procedural Skill*) tidak dilakukan.

e. Penjaminan Mutu

1) Akreditasi

Perencanaan pembelajaran harus mengacu pada standar akreditasi dan sertifikasi yang berlaku. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa program pendidikan kebidanan memenuhi standar mutu yang ditetapkan. Program Studi Pendidikan Profesi Bidan STIKES Bhakti Pertiwi dan STIKES Abdi Nusantara memiliki akreditasi 'Baik sekali'.

Akreditasi merupakan salah satu instrumen penting dalam manajemen pembelajaran yang secara langsung berkontribusi dalam menentukan mutu lulusan, termasuk dalam pendidikan kebidanan. Melalui proses akreditasi, institusi pendidikan dievaluasi secara menyeluruh terkait standar kurikulum, proses pembelajaran, sumber daya, serta capaian lulusan. Menurut BAN-PT (2021: 12) dalam *Instrumen Akreditasi Program Studi (IAPS) 4.0*, penilaian akreditasi melibatkan aspek manajemen pembelajaran seperti pengembangan kurikulum, metode pengajaran, pengelolaan praktik klinik, serta sistem evaluasi mahasiswa. Hal ini bertujuan memastikan bahwa lulusan memiliki kompetensi profesional sesuai standar nasional.

Lebih lanjut, Wahyuni (2019: 112) menjelaskan bahwa akreditasi tidak hanya menjadi indikator mutu eksternal, tetapi juga berfungsi sebagai alat kontrol internal dalam penyelenggaraan pendidikan kebidanan. Institusi yang secara berkala mengikuti proses akreditasi cenderung melakukan evaluasi berkelanjutan terhadap manajemen pembelajarannya, sehingga proses pengajaran dan pembelajaran dapat disesuaikan dengan kebutuhan dunia praktik.

Dalam konteks peningkatan mutu lulusan, Nursalam (2017: 108) menekankan bahwa institusi pendidikan kebidanan yang terakreditasi baik akan lebih mudah mendapatkan pengakuan nasional dan internasional, sehingga lulusan memiliki daya saing lebih tinggi di dunia kerja. Akreditasi juga mendorong institusi untuk memperkuat kemitraan dengan rumah sakit pendidikan dan institusi layanan kesehatan sebagai bagian dari penjaminan mutu praktik klinik.

2) Evaluasi Lulusan

Evaluasi lulusan harus dilakukan secara berkala untuk memantau kinerja lulusan di dunia kerja. Hasil evaluasi ini dapat digunakan untuk memperbaiki kurikulum dan metode pembelajaran. Dengan perencanaan pembelajaran yang matang dan implementasi yang efektif, diharapkan dapat dihasilkan lulusan bidan yang kompeten, profesional, dan mampu memberikan asuhan kebidanan yang berkualitas.

Evaluasi lulusan merupakan bagian integral dalam perencanaan pembelajaran kebidanan untuk memastikan bahwa lulusan memiliki kompetensi sesuai standar profesi. Menurut Sulistyawati (2020: 88), evaluasi lulusan dalam pendidikan kebidanan tidak hanya difokuskan pada aspek kognitif, tetapi juga mencakup aspek keterampilan klinis dan sikap profesional dalam pelayanan kesehatan. Selanjutnya, Wahyuni (2019: 51) menegaskan bahwa hasil evaluasi lulusan dapat digunakan sebagai umpan balik untuk penyempurnaan kurikulum dan metode pembelajaran, sehingga proses pendidikan lebih adaptif terhadap kebutuhan dunia praktik kebidanan.

f. Kemitraan dengan Institusi Layanan Kesehatan

Kemitraan dengan rumah sakit, puskesmas, dan institusi layanan kesehatan lainnya sangat penting untuk memberikan pengalaman praktik klinis yang berkualitas kepada mahasiswa Pendidikan profesi Bidan di STIKES Bhakti Pertiwi dan STIKES Abdi Nusantara. STIKES Bhakti Pertiwi dan STIKES Abdi Nusantara memiliki Kerjasama dengan Rumah sakit, Puskesmas, Klinik Bersalin, Klinik Pratama, dan TPMB.

Kemitraan dengan institusi layanan kesehatan merupakan salah satu strategi penting dalam penyelenggaraan pendidikan kebidanan untuk meningkatkan mutu lulusan. Kemitraan ini memungkinkan mahasiswa memperoleh pengalaman praktik klinik secara langsung di fasilitas pelayanan kesehatan, sehingga dapat mengembangkan keterampilan profesional yang sesuai dengan standar pelayanan kebidanan. Menurut Wahyuni (2019: 87), kemitraan strategis antara institusi pendidikan kebidanan dan rumah sakit atau puskesmas sangat diperlukan untuk memastikan integrasi antara teori dan praktik, serta memfasilitasi penguasaan keterampilan klinis oleh mahasiswa.

Hal yang sama ditegaskan dalam Permenkes RI No. 28 Tahun 2019 tentang Standar Pendidikan Bidan (hlm. 16) yang menyatakan bahwa penyelenggara pendidikan bidan wajib menjalin kerja sama dengan institusi pelayanan kesehatan sebagai wahana praktik klinik. Kolaborasi ini harus diformalkan melalui perjanjian kerja sama (MoU) dan dilaksanakan secara berkelanjutan untuk menjamin mutu pembelajaran praktik di lapangan.

Selain itu, menurut Nursalam (2017: 105), kemitraan antara institusi pendidikan dengan layanan kesehatan tidak hanya mendukung proses pembelajaran mahasiswa, tetapi juga menjadi media evaluasi dan perbaikan kurikulum agar lebih responsif terhadap kebutuhan dunia praktik kebidanan.

g. Evaluasi dan Revisi Kurikulum secara Berkala

STIKES Bhakti Pertiwi Indonesia dan STIKES Abdi Nusantara melakukan peninjauan kurikulum setiap 4-5 Tahun sekali, dan pada tahun 2025 akan di rencanakan perubahan kurikulum sesuai dengan kurikulum terbaru. Peninjauan kurikulum dalam pendidikan kebidanan merupakan proses strategis yang harus dilakukan secara berkala untuk memastikan kesesuaian antara materi ajar dengan perkembangan ilmu kebidanan dan kebutuhan dunia kerja.

Menurut Nursalam (2017: 94), kurikulum yang efektif harus selalu dievaluasi dan diperbarui agar selaras dengan standar kompetensi profesi bidan dan tuntutan pelayanan kesehatan terkini. Hal serupa diungkapkan oleh Sulistyawati (2020: 110) bahwa peninjauan kurikulum hendaknya melibatkan stakeholder seperti dosen, praktisi layanan kesehatan, serta alumni agar pengembangan kurikulum lebih *aplikatif* dan *responsif* terhadap kebutuhan lapangan. Perencanaan peninjauan kurikulum yang di lakukan oleh STIKES Bhakti Pertiwi Indonesia dan STIKES Abdi Nusantara akan melibatkan Anggota profesi, stakeholder, pengguna lulusan, alumni, dosen, dinas Kesehatan, dan mahasiswa.

2. Pengorganisasian Pembelajaran Kebidanan dalam menentukan Mutu lulusan Mahasiswa Bidan.

Pengorganisasian pembelajaran kebidanan merupakan aspek penting dalam memastikan mutu lulusan mahasiswa bidan. Pengorganisasian yang efektif akan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, mendukung pencapaian kompetensi, dan mempersiapkan mahasiswa untuk praktik kebidanan yang profesional. Pengorganisasian pembelajaran kebidanan merupakan langkah strategis dalam sistem pendidikan kebidanan yang bertujuan menciptakan proses belajar yang efektif dan efisien guna menghasilkan lulusan yang kompeten. Menurut Slameto (2013:56), pengorganisasian pembelajaran adalah upaya sistematis dalam menyusun komponen pembelajaran secara terstruktur agar tujuan pendidikan dapat tercapai secara optimal.

Dalam konteks pendidikan kebidanan, pengorganisasian pembelajaran mencakup penyusunan kurikulum, pengaturan jadwal teori dan praktik klinik, serta kolaborasi dengan institusi layanan kesehatan untuk memastikan mahasiswa memperoleh pengalaman praktik yang memadai (Kemenkes RI, 2020:15). Pengorganisasian yang baik membantu mengurangi kesenjangan antara teori dan praktik, serta memastikan kesinambungan antara pembelajaran di kelas dan di lapangan.

Menurut Putri & Nurhasanah (2019:122), pengorganisasian pembelajaran di bidang kebidanan seharusnya berbasis pada Standar Kompetensi Bidan (SKB) dan Standar Pendidikan Profesi Bidan yang dikeluarkan oleh Asosiasi Pendidikan Kebidanan Indonesia (AIPKIND). Hal ini dilakukan untuk menjamin bahwa proses pendidikan dapat menghasilkan lulusan dengan kompetensi yang sesuai standar nasional maupun global. STIKES Bhakti Pertiwi Indonesia dan STIKES Abdi Nusantara menggunakan Kurikulum AIPKIND 2018 yang memang sesuai dengan KKNI sehingga dapat memastikan lulusan bidan yang profesional, kompeten, bermutu dan siap bekerja.

Berikut adalah beberapa elemen kunci dalam pengorganisasian pembelajaran kebidanan.

a. Struktur Organisasi

Struktur organisasi adalah pola dari peran-peran dan hubungan peran, penentu aktivitas pada sub unit terpisah, distribusi otoritas diantara posisi administratif dan jaringan komunikatif formal. Dengan demikian struktur organisasi merupakan rencana formal untuk memenuhi pembagian buruh yang efisien dan pengkoordinasian kegiatan anggota yang efektif (Sumantri, 2021)

Struktur organisasi di institusi pendidikan kebidanan memiliki peranan penting dalam pengelolaan proses pembelajaran untuk menghasilkan lulusan yang bermutu. Struktur organisasi yang jelas akan memudahkan koordinasi, pengambilan keputusan, pelaksanaan proses pembelajaran, serta pengawasan dan evaluasi hasil belajar mahasiswa.

Fungsi Struktur Organisasi dalam Pembelajaran Kebidanan Menurut AIPKIND (2020, hlm. 40) dalam Standar Pendidikan Profesi Bidan, struktur organisasi program studi harus dirancang secara sistematis untuk menjamin kelancaran proses pendidikan, baik akademik maupun profesi klinik. Fungsi utama struktur organisasi dalam pendidikan kebidanan meliputi:

- 1) Pengkoordinasian Proses Pembelajaran: Memastikan sinergi antara pendidikan teori di kelas dan praktik klinik di lahan.
- 2) Pengendalian Mutu Akademik dan Klinis: Melalui unit penjaminan mutu internal (UPM).
- 3) Distribusi Tanggung Jawab: Menyusun pembagian tugas jelas di antara pimpinan program studi, koordinator bidang studi, dosen, dan pembimbing klinik.

Komponen Struktur Organisasi Program Studi Pendidikan Profesi Bidan Berdasarkan pedoman dari Kementerian Kesehatan RI (2022, hlm. 9) dalam Permenkes No. 28 Tahun 2022, struktur organisasi pendidikan profesi bidan umumnya terdiri atas:

- 1) Ketua Program Studi (Kaprodi) yang Bertanggung jawab atas keseluruhan penyelenggaraan Pendidikan dan Memimpin penyusunan kurikulum, monitoring pembelajaran, dan evaluasi lulusan.
- 2) Koordinator Akademik/lapangan yang bertugas Mengelola proses pembelajaran teori dan Mengatur distribusi dosen dan jadwal perkuliahan.
- 3) Koordinator Klinik / Pendidikan Profesi yang Mengelola pembelajaran praktik klinik, Menjalin kemitraan dengan lahan praktik dan Memastikan mutu bimbingan klinik.
- 4) Unit Penjaminan Mutu Pendidikan (UPM) yang Melakukan monitoring dan evaluasi mutu proses pembelajaran dan Mengembangkan standar dan SOP pendidikan.
- 5) Dosen dan Pembimbing Klinis yang Melaksanakan proses pengajaran, supervisi praktik, serta pembimbingan mahasiswa.

- 6) Sekretariat prodi yang Bertanggung jawab dalam aspek administratif, dokumentasi, dan pelayanan mahasiswa.

STIKES Bhakti Pertiwi Indonesia dan STIKES Abdi Nusantara memiliki truktur ogranisasi yang sama sesuai dengan peraturan di mana ketua Program study mempunyai tanggung jawab penuh dalam hal kurikulum dan pembagian tugas untuk setiap dosen dan mahasiswa terutama dalam melakukan prkatek lapangan. Hal ini sesuai dengan teori organisasi klasik dengan pendekatannya pada dasarnya sama adalah mencapai efisiensi di dalam organisasi dengan membagi-bagi tugas sesuai dengan peran yang khusus, menetapkan prosedur dan aturan-aturan secara rinci, dan menetapkan hirarki otoritas yang ketat untuk menjamin bahwa prosedur dan aturan-aturan tersebut dilaksanakan sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Prinsip-prinsipnya adalah:

1) *Division of Labor*

Tugas-tugas dibagikan sesuai dengan fungsi-fungsi khusus dan dilakukan oleh orang-orang sesuai dan memiliki keterampilan dan kemampuan yang cocok dengan tugasnya.

2) *Clearly Defined Duties, Rules, and Responsibilities*

Setiap orang dalam organisasi hendaknya memiliki batas-batas mengenai tugas-tugas dan tanggung jawab yang jelas. Pada tingkat bawah, pekerjaan harus sederhana dan prosedur kerja harus ditentukan dengan jelas dan rinci.

3) *Unity of Command*

Harus ada rangkaian perintah yang jelas dari atas kebawah. Tidak seorang pun menerima perintah lebih dari satu atasan dan tidak boleh tumpang tindih kekuasaan atau tanggung jawab pada tingkat yang sama.

4) *Unity of Direction*

Jabatan-jabatan harus dikelompokkan, sehingga untuk mencapai tujuan yang sama, bergerak dengan rencana yang sama, dan diarahkan oleh seorang manajer.

5) *Narrow Span of Control*

Setiap manajer bertanggung jawab untuk mengawasi sejumlah kecil bawahan, agar dapat mengadakan pengawasan yang efektif dan mudah untuk mengkoordinasi kegiatan bawahan.

6) *Authority Commensurate with Responsibility*

Wewenang yang didelegasikan kepada setiap manajer harus cukup, sehingga para manajer dapat melaksanakan tanggung jawab dengan baik (Sumantri, 2021: 21-22).

Menurut Kurniasih (2021, hlm. 136), struktur organisasi yang jelas dan proporsional dapat meningkatkan kualitas implementasi kurikulum dan bimbingan klinik, yang pada akhirnya akan meningkatkan kompetensi lulusan. Dengan pengorganisasian pembelajaran yang lebih rinci dan terstruktur, institusi pendidikan kebidanan dapat menghasilkan lulusan bidan yang kompeten, percaya diri, dan siap memberikan pelayanan kebidanan yang berkualitas tinggi.

3. Pelaksanaan Pembelajaran Kebidanan dalam menentukan Mutu lulusan Mahasiswa Bidan

Pelaksanaan pembelajaran kebidanan adalah tahap krusial yang menentukan mutu lulusan mahasiswa bidan. Pelaksanaan yang efektif akan memastikan bahwa mahasiswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga mampu menerapkan pengetahuan dan keterampilan dalam praktik klinis. Berikut adalah beberapa aspek penting dalam pelaksanaan pembelajaran kebidanan

a. Penerapan Metode Pembelajaran yang Variatif dan Inovatif

Penerapan metode pembelajaran yang variatif dan inovatif merupakan kunci penting dalam proses pendidikan profesi bidan. Hal ini bertujuan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara teori, tetapi

juga memiliki keterampilan klinis yang unggul, kemampuan komunikasi, berpikir kritis, dan profesionalisme dalam memberikan pelayanan kebidanan secara holistik.

Menurut AIPKIND (2020, hlm. 45) dalam Standar Pendidikan Profesi Bidan, institusi pendidikan wajib menerapkan metode pembelajaran aktif, kolaboratif, dan berbasis masalah untuk mendorong pengembangan kompetensi klinis mahasiswa. Penerapan metode pembelajaran yang monoton dan hanya berbasis ceramah dinilai tidak efektif dalam membentuk kompetensi bidan profesional. STIKES Bhakti Pertiwi Indonesia dan STIKES Abdi Nusantara menerapkan beberapa metode pembelajaran antara lain:

2) Pembelajaran Aktif

Menurut Silberman (2006:38), pembelajaran aktif adalah suatu proses belajar yang melibatkan mahasiswa untuk berpikir kritis, menganalisis, dan berperan aktif melalui diskusi, simulasi, praktik klinik, dan metode pembelajaran berbasis masalah. Prinsip ini bertujuan agar mahasiswa tidak hanya menghafal konsep, tetapi mampu mengaplikasikannya di dunia nyata. STIKES Bhakti Pertiwi Indonesia dan STIKES Abdi Nusantara melaksanakan pembelajaran dengan:

- a) Dosen harus menggunakan metode pembelajaran yang mendorong partisipasi aktif mahasiswa, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan pembelajaran berbasis masalah.
- b) Mahasiswa harus dilibatkan dalam kegiatan yang menuntut mereka untuk berpikir kritis, menganalisis situasi, dan mengambil keputusan.

3) Simulasi dan Praktik Laboratorium

Menurut Wuryaningsih & Ernawati (2015: 104), simulasi adalah metode pembelajaran dengan menirukan kondisi klinis nyata menggunakan alat bantu atau manekin untuk melatih keterampilan klinik secara aman. Sedangkan praktik laboratorium merupakan kegiatan pembelajaran yang dilakukan di laboratorium keterampilan

kebidanan untuk melatih prosedur atau tindakan kebidanan secara sistematis.

Simulasi dan praktik laboratorium dikembangkan sebagai tahap transisi sebelum mahasiswa menghadapi pasien secara langsung (*Pre-Clinical Skill*). Ini memberikan kesempatan kepada mahasiswa untuk melakukan kesalahan tanpa risiko terhadap pasien dan memperbaiki keterampilannya berdasarkan umpan balik dari instruktur. STIKES Bhakti Pertiwi Indonesi dan STIKES Abdi Nusantara melaksanakan simulasi sebelum mahasiswa melaksanakan praktek di lapangan dengan melakukan kegiatan-kegiatan di antaranya:

- a) Simulasi dan praktik laboratorium harus dilakukan secara teratur untuk memberikan kesempatan kepada mahasiswa melatih keterampilan klinis dalam lingkungan yang aman.
- b) Penggunaan manekin, alat peraga, dan teknologi simulasi yang canggih dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran.

3) Pembelajaran Berbasis Komunitas

- a) Mahasiswa harus dilibatkan dalam kegiatan pembelajaran di komunitas, seperti kunjungan rumah, penyuluhan kesehatan, dan program-program kesehatan masyarakat.
- b) Pengalaman ini akan memberikan pemahaman yang lebih baik tentang peran bidan dalam konteks masyarakat.

4) Pembelajaran Berbasis Bukti (*Evidence Based*)

- a) Mahasiswa di dorong untuk menggunakan bukti ilmiah dalam praktik kebidanan, dan di ajarkan cara mencari, mengevaluasi dan menerapkan bukti ilmiah dalam pengambilan keputusan klinis.

b. Pengalaman Klinis

Pengalaman klinis adalah komponen utama dalam pendidikan profesi bidan yang memungkinkan mahasiswa menerapkan pengetahuan dan keterampilan yang telah dipelajari dalam situasi nyata di lahan praktik. Pengalaman klinis memberikan kesempatan langsung kepada mahasiswa untuk merawat, membimbing, dan memberikan asuhan kepada pasien di

bawah supervisi tenaga kesehatan profesional. Melalui pengalaman ini, mahasiswa membangun kompetensi klinis, komunikasi, etika profesi, dan kemampuan pengambilan keputusan dalam pelayanan kebidanan. Mahasiswa harus mendapatkan pengalaman praktik klinik di berbagai setting layanan kesehatan, seperti rumah sakit, puskesmas, dan praktik mandiri bidan.

Menurut Wuryaningsih & Ernawati (2015: 120), pengalaman klinis adalah proses pembelajaran di lingkungan pelayanan kesehatan di mana mahasiswa bidan berinteraksi langsung dengan pasien, keluarga, dan tim kesehatan untuk mengembangkan keterampilan praktik profesional. Pengalaman klinis tidak hanya menekankan pada aspek keterampilan teknis, tetapi juga sikap profesional, empati, dan tanggung jawab terhadap pasien. Kementerian Kesehatan RI (2016: 97) menjelaskan bahwa pengalaman klinis dalam pendidikan bidan merupakan upaya integrasi antara teori dan praktik di tatanan pelayanan kebidanan, seperti di puskesmas, rumah sakit, atau klinik bersalin.

STIKES Bhakti Pertiwi Indonesia dan STIKES Abdi Nusantara menempatkan mahasiswa Pendidikan profesi di wahana praktek yang sudah kerjasama seperti Rumah sakit, Puskemas, TPMB, Klinik dan lain sebagainya.

c. Penerapan Metode Pembelajaran yang Berpusat pada Mahasiswa

1) Diskusi Kasus Nyata

- a) Gunakan studi kasus yang relevan dengan praktik kebidanan untuk memicu diskusi dan analisis mendalam.
- b) Mahasiswa dapat dilatih untuk mengidentifikasi masalah, merumuskan diagnosis, dan merencanakan intervensi yang tepat.

2) Simulasi praktek

- a) Simulasikan situasi praktek klinis yang kompleks, seperti konseling antenatal, persalinan dengan komplikasi, atau penanganan kegawatdaruratan.

- b) Mahasiswa dapat berlatih komunikasi efektif, pengambilan keputusan cepat, dan kerja sama tim.
- 3) Pembelajaran Berbasis Proyek
 - a) Berikan tugas proyek yang menuntut mahasiswa untuk melakukan penelitian, analisis data, dan presentasi hasil.
 - b) Proyek dapat berfokus pada topik-topik seperti promosi kesehatan ibu dan anak, pencegahan infeksi, atau peningkatan kualitas pelayanan kebidanan.

d. Pengalaman Klinis yang Mendalam dan Terintegrasi

- 1) Rotasi Klinik yang Terstruktur
 - a) Atur rotasi klinik yang terstruktur di berbagai unit layanan kesehatan, seperti ruang bersalin, ruang nifas, poliklinik antenatal, dan komunitas.
 - b) Setiap rotasi harus memiliki tujuan pembelajaran yang jelas dan terukur.
- 2) Pembimbingan Klinis yang Intensif
 - a) Pastikan setiap mahasiswa mendapatkan bimbingan klinis yang intensif dari bidan-bidan yang berpengalaman.
 - b) Pembimbing klinis harus memberikan umpan balik yang spesifik, relevan, dan konstruktif.
- 3) Jurnal Refleksi Praktik Klinis
 - a) Dorong mahasiswa untuk membuat jurnal refleksi setelah setiap sesi praktik klinis.
 - b) Jurnal refleksi dapat membantu mahasiswa untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan mereka, serta merencanakan perbaikan.

e. Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran

1) Simulasi *Virtual Reality* (VR)

Menurut Radiani et al. (2020:13), VR adalah teknologi imersif yang menciptakan pengalaman belajar realistis di lingkungan virtual, memungkinkan mahasiswa mempraktikkan keterampilan klinik dalam simulasi digital tanpa harus berada di ruang klinik sesungguhnya. VR

mensimulasikan prosedur medis atau situasi kegawatdaruratan sehingga mahasiswa dapat membangun keterampilan motorik dan kognitif.

Kementerian Kesehatan RI (2021:56) menyebutkan bahwa teknologi VR dalam pendidikan kebidanan mampu menjadi solusi dalam penguatan kompetensi klinis mahasiswa di tengah keterbatasan fasilitas atau kondisi pandemi yang membatasi praktik langsung.

- a) Gunakan teknologi VR untuk menciptakan lingkungan simulasi yang realistis dan imersif.
- b) Mahasiswa dapat berlatih penanganan situasi darurat, seperti perdarahan postpartum atau distosia bahu, dalam lingkungan yang aman dan terkendali.

2) Pembelajaran *Online (E-Learning)*

Menurut Rosenberg (2001:28), *e-learning* adalah penggunaan teknologi internet untuk menyampaikan serangkaian solusi pembelajaran yang dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan. Dalam konteks pendidikan kebidanan, *e-learning* tidak hanya berupa pembelajaran berbasis video atau materi PDF, tetapi juga dapat mencakup forum diskusi, webinar, video simulasi prosedur kebidanan, dan evaluasi *online* (Setiawati & Utami, 2020:95).

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (2020:14) mendefinisikan *e-learning* sebagai proses pembelajaran jarak jauh berbasis teknologi yang memungkinkan terjadinya interaksi antara pengajar dan mahasiswa tanpa batasan ruang dan waktu. Pembelajaran STIKES Bhakti Pertiwi Indonesia dan STIKES Abdi Nusantara melakukan penyampaian materi konsep dasar dan lanjutan kebidanan melalui *Learning Management System (LMS)*

Dengan pelaksanaan pembelajaran yang terencana dengan baik, inovatif, dan berpusat pada mahasiswa, institusi pendidikan kebidanan dapat menghasilkan lulusan bidan yang kompeten, profesional, dan siap memberikan pelayanan kesehatan yang berkualitas tinggi. Hal ini

sejalan dengan hasil kajian Marlina (2022:116) yang menunjukkan bahwa lulusan dari institusi yang menerapkan metode pembelajaran inovatif memiliki kesiapan praktik lebih baik dibandingkan institusi yang hanya menerapkan metode konvensional.

4. Evaluasi Pembelajaran Kebidanan dalam menentukan Mutu lulusan Mahasiswa Bidan.

Evaluasi pembelajaran kebidanan memiliki peranan strategis dalam menentukan mutu lulusan mahasiswa bidan. Evaluasi dilakukan secara sistematis dan terstruktur untuk mengukur ketercapaian kompetensi yang ditetapkan dalam standar pendidikan profesi bidan. Menurut AIPKIND (2020, hlm. 48), evaluasi pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga menilai kemampuan psikomotorik dan sikap profesional mahasiswa dalam memberikan asuhan kebidanan.

Secara umum, evaluasi pembelajaran kebidanan dilaksanakan melalui berbagai metode, di antaranya penilaian formatif, sumatif, portofolio, dan ujian praktik seperti OSCE (*Objective Structured Clinical Examination*). Kurniasih (2021, hlm. 128) menjelaskan bahwa evaluasi formatif berfungsi untuk memonitor proses pembelajaran dan memberikan umpan balik bagi mahasiswa secara berkala, sedangkan evaluasi sumatif digunakan untuk menilai hasil akhir pembelajaran setelah mahasiswa menyelesaikan satu unit atau blok pembelajaran tertentu. Selain itu, penggunaan portofolio sebagai metode evaluasi memungkinkan dosen untuk menilai perkembangan keterampilan praktik mahasiswa secara berkelanjutan berdasarkan dokumentasi asuhan kebidanan yang telah mereka lakukan.

Dalam konteks praktik klinik, penggunaan metode OSCE dinilai sangat efektif dalam mengukur kemampuan mahasiswa secara objektif, karena mahasiswa diuji dalam skenario praktik kebidanan yang disimulasikan sesuai standar pelayanan kesehatan. Hal ini diperkuat oleh pendapat Marlina (2022, hlm. 120), yang menyatakan bahwa OSCE mampu menilai aspek keterampilan klinik dan pengambilan keputusan secara sistematis, sehingga mutu lulusan dapat dikontrol secara lebih akurat.

Selain sebagai alat untuk mengukur hasil belajar mahasiswa, evaluasi juga berfungsi sebagai indikator untuk menilai efektivitas metode pembelajaran yang telah diterapkan di institusi pendidikan. Dengan demikian, hasil evaluasi dapat digunakan sebagai dasar untuk melakukan perbaikan kurikulum, metode pengajaran, serta pengelolaan praktik klinik. Penerapan sistem evaluasi yang komprehensif sesuai standar nasional, seperti diatur dalam Kepmenkes RI No. HK.01.07/MENKES/320/2020 tentang Standar Profesi Bidan (hlm. 8), menjadi jaminan bahwa lulusan pendidikan profesi bidan memiliki kompetensi klinis yang mumpuni, sikap profesional, serta mampu memberikan pelayanan kebidanan sesuai kebutuhan masyarakat.

Salah satu bentuk evaluasi atau penialain yang dilakukan oleh STIKES Bhakti Pertiwi Indonesia dan STIKES Abdi Nusantara yaitu melakukan praktek laboratorium, ujian kasus tulis, mini chek ke lapangan, *OSCE* dan Uji kompetensi.

a. Tujuan Evaluasi yang Jelas

1) Evaluasi Formatif

Bertujuan untuk memantau kemajuan mahasiswa selama proses pembelajaran dan memberikan umpan balik untuk perbaikan. STIKES Bhakti Pertiwi Indonesia dan STIKES Abdi Nusantara melakukan evaluasi pembelajaran sebelum kelapangan dengan membekali mahasiswa praktek laborarium dan setelah dari lahan praktek di lakukan ujian *OSCE* untuk menilai peningkatan keberhasilan proses pembelajaran dan bisa terlihat melalui perolehan Indeks Pretasi Mahasiswa.

2) Evaluasi Sumatif

Bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi mahasiswa pada akhir mata kuliah atau program. Evaluasi yang di lakukan oleh STIKES Bhakti Pertiwi Indonesia dan STIKES Abdi Nusantra antara ujian tertulis (Soal-soal kasus) yang relevan dengan lapangan, ujian praktik klinik melalui stase-stase yang di ikuti dengan penilain *Mini Chek*, *Osce* dan *Ujikom*. STIKES Abdi Nusantara melakukan penilaian

menggunakan DOPS (*Direct Observation of Procedural Skill*) dan SOCA (*Students Oral Cases Analysis*) berbanding terbalik dengan STIKES Bhakti Pertiwi Indonesia yang tidak melakukan hal tersebut. Evaluasi akhir yang menjadi tolak ukur keberhasilan dari proses evaluasi tersebut adalah dilihat adanya peningkatan Indeks Prestasi mahasiswa.

Evaluasi pembelajaran dalam pendidikan profesi bidan tidak hanya dilakukan pada proses akademik, tetapi juga berkaitan erat dengan sistem penerimaan mahasiswa baru. Proses penerimaan mahasiswa menjadi tahap awal yang menentukan kualitas input peserta didik, sehingga akan berdampak langsung pada hasil pembelajaran dan mutu lulusan. Evaluasi terhadap sistem penerimaan mahasiswa dilakukan untuk memastikan bahwa calon mahasiswa yang diterima benar-benar memenuhi standar kompetensi awal, memiliki pengalaman klinik yang relevan, serta motivasi belajar yang kuat. Evaluasi ini mencakup analisis hasil seleksi, pemetaan latar belakang pendidikan, dan performa akademik awal mahasiswa di semester pertama. Dengan melakukan evaluasi terhadap pola penerimaan, institusi dapat menyesuaikan kriteria seleksi dan metode asesmen calon mahasiswa agar sesuai dengan profil mahasiswa yang berpotensi sukses menyelesaikan pendidikan profesi. Dengan demikian, penerimaan mahasiswa baru yang dievaluasi secara berkala akan menjadi dasar strategis dalam menjamin keberhasilan proses pembelajaran dan pencapaian mutu lulusan bidan profesional.

b. Metode Evaluasi yang Komprehensif

1) Penilaian Keterampilan Klinik

Observasi langsung: menilai kemampuan mahasiswa dalam melakukan prosedur klinis di laboratorium atau praktik klinik.

2) Simulasi: menilai kemampuan mahasiswa dalam menangani situasi klinis yang kompleks dalam lingkungan yang aman. Penilaian portofolio: menilai perkembangan keterampilan klinis mahasiswa dari waktu ke waktu. OSCE (*Objective Structured Clinical Examination*) menilai keterampilan klinis mahasiswa secara objektif dan terstruktur.

3) Penilaian Pengetahuan

Ujian tertulis untuk menilai pemahaman mahasiswa tentang konsep-konsep teoritis dan persiapan mahasiswa dalam memahami soal-soal kasus yang nanti akan berpengaruh terhadap Uji Kompetensi Bidan.

4) Presentasi: menilai kemampuan mahasiswa dalam menyampaikan informasi secara lisan. Penulisan laporan: menilai kemampuan mahasiswa dalam menganalisis data dan menulis laporan ilmiah.

5) Penilaian Sikap dan Profesionalisme

Observasi: menilai sikap dan perilaku mahasiswa dalam interaksi dengan pasien dan rekan kerja. Umpan balik dari pasien: menilai kepuasan pasien terhadap pelayanan yang diberikan oleh mahasiswa. Penilaian diri: menilai kemampuan mahasiswa dalam merefleksikan kinerja mereka sendiri.

Umpan Balik yang Konstruktif merupakan Umpan balik yang spesifik dan relevan memberikan umpan balik yang terfokus pada aspek-aspek tertentu dari kinerja mahasiswa setelah mahasiswa menyelesaikan tugas atau praktik klinik dan memberikan saran yang jelas tentang bagaimana mahasiswa dapat meningkatkan kinerja mereka.

c. Evaluasi Kurikulum dan Metode Pembelajaran:

Evaluasi kurikulum: menilai relevansi dan efektivitas kurikulum dalam mencapai tujuan pembelajaran. Evaluasi metode pembelajaran: menilai efektivitas metode pembelajaran yang digunakan dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan mahasiswa. Pelacakan alumni: mengevaluasi kinerja lulusan di dunia kerja dan mengidentifikasi area yang perlu diperbaiki dalam kurikulum dan metode pembelajaran.

d. Penggunaan Hasil Evaluasi

1) Perbaikan kurikulum yang akan di laksanakan oleh STIKES Abdi Nusantara dan STIKES Bhakti Pertiwi Indonesia di tahun 2025 sesuai dengan kurikulum AIPKIND Tahun 2024 dengan memperhatikan pembelajaran dengan menggunakan OBE (*outcome Base Education*) di

harapkan dengan menggunakan metode pembelajaran ini Perguruan tinggi kesehatan dapat meningkatkan mutu lulusan lebih baik.

- 2) Pengembangan dosen menggunakan hasil evaluasi untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan dosen.
- 3) Peningkatan kualitas pembelajaran menggunakan hasil evaluasi untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan memastikan mutu lulusan.
- 4) Peningkatan Indeks prestasi mahasiswa secara formatif dan sumatif sebagai tolak ukur dari keberhasilan proses pembelajaran.

Dengan evaluasi pembelajaran yang komprehensif dan berkelanjutan, institusi pendidikan kebidanan dapat memastikan bahwa lulusannya memiliki kompetensi yang dibutuhkan untuk memberikan pelayanan kebidanan yang berkualitas tinggi

e. Rincian Metode Evaluasi

- 4) Observasi Langsung
 - a) Gunakan rubrik penilaian yang jelas dan terstruktur untuk menilai keterampilan klinis mahasiswa.
 - b) Lakukan observasi di berbagai setting klinis, seperti ruang bersalin, poliklinik antenatal, dan komunitas. Libatkan lebih dari satu pengamat untuk meningkatkan objektivitas penilaian.
- 5) Simulasi atau praktek laboratorium
 - a) Gunakan skenario simulasi yang realistis dan relevan dengan praktik kebidanan.
 - b) Nilai kemampuan mahasiswa dalam pengambilan keputusan klinis, komunikasi, dan kerja sama tim.
 - c) Gunakan teknologi simulasi yang canggih, seperti manekin dengan fitur lengkap dan simulasi *virtual reality*.
- 6) Ujian Tertulis
 - a) Gunakan soal-soal yang menguji pemahaman konsep teoritis dan kemampuan analisis.
 - b) Variasikan jenis soal, seperti pilihan ganda, esai, dan studi kasus. Pastikan bahwa soal-soal ujian relevan dengan tujuan pembelajaran.

Umpan Balik dari Pasien: Gunakan kuesioner atau wawancara untuk mengumpulkan umpan balik dari pasien. Fokus pada aspek-aspek seperti komunikasi, empati, dan kualitas pelayanan. Jaga kerahasiaan umpan balik pasien.

1) Tindak Lanjut Hasil Evaluasi

a) Rapat Tinjauan Kurikulum

- (1) Adakan rapat tinjauan kurikulum secara berkala untuk membahas hasil evaluasi dan merencanakan perbaikan.
- (2) Libatkan dosen, mahasiswa, praktisi, dan pemangku kepentingan lainnya dalam rapat tinjauan.

b) Pengembangan Profesional Dosen:

- (1) Gunakan hasil evaluasi untuk mengidentifikasi kebutuhan pelatihan dan pengembangan profesional dosen.
- (2) Sediakan pelatihan tentang metode pembelajaran inovatif dan teknologi pendidikan.

c) Peningkatan Fasilitas Pembelajaran:

Gunakan hasil evaluasi untuk mengidentifikasi kebutuhan peningkatan fasilitas pembelajaran, seperti laboratorium keterampilan dan ruang simulasi.

Dengan evaluasi pembelajaran yang lebih rinci, terstruktur, dan berkelanjutan, institusi pendidikan kebidanan dapat memastikan bahwa lulusannya memiliki kompetensi yang unggul dan siap memberikan pelayanan kebidanan yang berkualitas tinggi

5. Masalah yang muncul dalam Manajemen Pembelajaran Kebidanan dalam menentukan Mutu lulusan Mahasiswa Bidan.

Manajemen pembelajaran kebidanan yang baik diharapkan mampu menghasilkan lulusan bidan yang kompeten dan profesional. Namun, dalam praktiknya, berbagai masalah muncul dalam pengelolaan proses pembelajaran yang berdampak pada mutu lulusan. Salah satu permasalahan utama yang sering dijumpai adalah adanya kesenjangan antara teori yang diajarkan di kelas dengan praktik di lapangan. Menurut AIPKIND (2020,

hlm. 50), mahasiswa sering kali mengalami kebingungan saat harus menerapkan konsep-konsep teoritis dalam menangani kasus nyata di fasilitas pelayanan kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi antara pendidikan akademik dan praktik klinik belum optimal.

Masalah lain yang tak kalah penting adalah keterbatasan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran. Fasilitas laboratorium keterampilan, alat simulasi klinik, serta media pembelajaran interaktif yang tersedia di banyak institusi kebidanan masih belum memadai. Kurniasih (2021, hlm. 142) menegaskan bahwa fasilitas yang terbatas akan menghambat mahasiswa dalam menguasai keterampilan dasar kebidanan, sehingga kesiapan mereka menghadapi pasien di lapangan menjadi kurang optimal.

STIKES Bhakti Pertiwi Indonesia dan STIKES Abdi Nusantara memiliki jumlah mahasiswa Pendidikan profesi Bidan yang cukup banyak di bandingkan dengan perguruan tinggi profesi bidan lainnya. Hal ini tentu akan berpengaruh terhadap jumlah Dosen pembimbing dan pembimbing lapangan untuk Pendidikan profesi bidan harus 1:5 (Ketentuan dari LAMPT-Kes Kebidanan), sarana dan Prasarana kelas dan laboratorium untuk menunjang pembelajaran, serta wahana praktek yang sesuai dengan stasinya sehingga hal ini dapat menjadi masalah terhadap kualitas mutu lulusan dari STIKES Bhakti Pertiwi Indonesia dan STIKES Abdi Nusantara.

Keterbatasan jumlah dosen klinis dan pembimbing profesional juga menjadi kendala serius dalam manajemen pembelajaran kebidanan. Marlina (2022, hlm. 125) menjelaskan bahwa banyak institusi pendidikan kebidanan masih kekurangan tenaga pengajar yang memiliki sertifikasi kompetensi klinik dan pengalaman praktik di layanan kesehatan. Akibatnya, bimbingan praktik di lahan tidak maksimal, sehingga mahasiswa kurang mendapatkan supervisi dan umpan balik yang berkualitas selama menjalani rotasi klinik. Dalam hal ini STIKES Bhakti Pertiwi Indonesia dan STIKES Abdi Nusantara melakukan peningkatan profesionalisme dosen pembimbing dengan mengikut sertakan dosen dalam kegiatan pelatihan preceptor mentor.

Kondisi ini dapat berdampak langsung pada kualitas proses pembelajaran, baik di ranah teori maupun praktik klinik. Kelebihan jumlah mahasiswa menyebabkan rasio dosen dan pembimbing klinik menjadi tidak ideal, sehingga bimbingan akademik dan pembelajaran klinis menjadi kurang optimal. Selain itu, kapasitas lahan praktik di fasilitas pelayanan kesehatan sering tidak mampu menampung seluruh mahasiswa secara merata, sehingga terjadi keterbatasan dalam pengalaman belajar klinis. Akibatnya, kualitas penguasaan kompetensi praktik dan pencapaian Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) mahasiswa berpotensi menurun. Oleh karena itu, pengendalian jumlah mahasiswa yang diterima setiap tahun perlu dilakukan secara selektif dan terukur untuk menjaga mutu lulusan sesuai standar pendidikan profesi bidan.

Selain itu, permasalahan terkait sistem penjaminan mutu internal juga menjadi tantangan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Banyak institusi pendidikan kebidanan yang belum memiliki sistem monitoring dan evaluasi proses pembelajaran yang berjalan secara efektif. AIPKIND (2020, hlm:51) menekankan bahwa unit penjaminan mutu pendidikan memiliki peran penting dalam mengawasi dan memastikan standar pendidikan berjalan sesuai ketentuan. Namun kenyataannya, fungsi pengawasan ini belum diimplementasikan secara optimal di banyak institusi.

Manajemen pembelajaran kebidanan, meskipun dirancang dengan baik, seringkali menghadapi berbagai masalah yang dapat mempengaruhi mutu lulusan mahasiswa bidan. Berikut adalah beberapa masalah umum yang muncul:

- a. Kesenjangan antara Teori dan Praktik
 - 1) Kurangnya Pengalaman Klinis yang Memadai
 - a) Mahasiswa mungkin tidak mendapatkan pengalaman klinis yang cukup untuk menerapkan pengetahuan teoritis mereka.
 - b) Keterbatasan tempat praktik klinik dan jumlah pasien dapat menjadi faktor penyebabnya.

2) Simulasi yang Tidak Realistik

- a) Simulasi laboratorium mungkin tidak sepenuhnya mencerminkan situasi klinis yang sebenarnya.
- b) Hal ini dapat menyebabkan mahasiswa kesulitan beradaptasi ketika menghadapi pasien nyata. Kurangnya penggunaan teknologi simulasi yang canggih dapat mengurangi realisme simulasi yang di punyai oleh STIKES Abdi Nusantara dan STIKES Bhakti Pertiwi Indonesia. Akan tetapi kedua STIKES ini mempunyai rencana pengembangan yang sama yaitu melengkapi fasilitas sarana dan prasarana dalam memnunjuk pembelajaran untuk prodi kebidanan terutama Pendidikan profesi Bidan.

b. Keterbatasan Sumber Daya

1) Fasilitas Pembelajaran yang Tidak Memadai

Laboratorium keterampilan yang kurang lengkap, ruang simulasi yang tidak memadai, dan perpustakaan yang terbatas dapat menghambat proses pembelajaran.

2) Tenaga Pengajar yang Kurang Kompeten

- a) Kekurangan dosen dengan kualifikasi akademik dan pengalaman klinis yang memadai dapat mempengaruhi kualitas pengajaran.
- b) Kurangnya pelatihan bagi pembimbing klinik juga dapat menjadi masalah.

3) Keterbatasan Anggaran

Keterbatasan dana dapat mempengaruhi ketersediaan peralatan, bahan praktik, dan akses ke sumber informasi.

c. Masalah Evaluasi

1) Penilaian yang Tidak Objektif

- a) Penilaian keterampilan klinis yang subjektif dapat menyebabkan ketidakadilan dalam penilaian.
- b) Kurangnya penggunaan metode penilaian yang terstandarisasi dapat mengurangi validitas penilaian.

2) Umpan Balik yang Tidak Efektif

- a) Umpan balik yang tidak spesifik, terlambat, atau tidak konstruktif dapat menghambat perkembangan mahasiswa.
- b) Kurangnya pemantauan terhadap kemajuan mahasiswa.

d. Tantangan dalam Pembelajaran Klinis

1) Perbedaan antara Teori dan Praktik di Lapangan

Terkadang teori yang di pelajari di kampus, tidak sepenuhnya sama dengan yang ada di lapangan.

2) Komunikasi yang Kurang Efektif

- a) Komunikasi yang kurang efektif antara mahasiswa, dosen, dan pembimbing klinik dapat menyebabkan kesalahpahaman dan konflik.
- b) Kurangnya komunikasi yang baik antara bidan, pasien, dan keluarga pasien.

3) Etika dan Profesionalisme

- a) Kesulitan dalam menanamkan nilai-nilai etika dan profesionalisme kepada mahasiswa.
- b) Menghadapi dilema etika dalam praktik klinis.

e. Masalah pada Mahasiswa

1) Motivasi Belajar yang Rendah

Kurangnya minat dan motivasi belajar dapat mempengaruhi pencapaian akademik mahasiswa.

2) Kurangnya Keterampilan Belajar Mandiri

Mahasiswa mungkin tidak memiliki keterampilan belajar mandiri yang cukup untuk berhasil dalam pendidikan kebidanan.

3) Masalah Pribadi dan Sosial

Masalah pribadi dan sosial dapat mempengaruhi konsentrasi dan kinerja mahasiswa.

Dengan mengidentifikasi dan mengatasi masalah-masalah ini, institusi pendidikan kebidanan dapat meningkatkan mutu lulusan dan memastikan bahwa mereka siap memberikan pelayanan kebidanan yang berkualitas tinggi.

Dengan pemahaman yang lebih mendalam tentang masalah-masalah ini, institusi pendidikan kebidanan dapat mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan mutu lulusan dan memastikan bahwa mereka siap memberikan pelayanan kebidanan yang berkualitas tinggi.

6. Solusi masalah Manajemen Pembelajaran Kebidanan dalam menentukan Mutu lulusan Mahasiswa Bidan

Manajemen pembelajaran kebidanan memegang peranan sentral dalam memastikan mutu lulusan yang profesional dan kompeten. Namun, proses ini tidak terlepas dari berbagai permasalahan, seperti kesenjangan teori dan praktik, keterbatasan sarana klinik, rendahnya kualitas supervisi klinik, dan lemahnya sistem evaluasi berkelanjutan. Untuk mengatasi hal tersebut, diperlukan solusi strategis berbasis pendekatan sistem pembelajaran modern, kolaboratif, dan berorientasi kompetensi. Mengatasi Kesenjangan Teori-Praktik

a. Peningkatan Kualitas Rotasi Klinik

Salah satu solusi utama adalah memperkuat kemitraan dengan institusi pelayanan kesehatan. Menurut Kementerian Kesehatan RI (2016:103), kerja sama formal antara institusi pendidikan dengan rumah sakit, puskesmas, dan klinik bersalin perlu diformalisasi dalam bentuk *MoU* dan perjanjian kerja sama, guna menjamin kesinambungan lahan praktik mahasiswa. STIKES Bhakti Pertiwi Indonesia dan STIKES Abdi Nusantara untuk praktek mahasiswa melakukan rotasi sesuai dengan stase, hal yang perlu dilakukan antara lain:

- a) Menjalinkan kerja sama yang lebih erat dengan institusi layanan kesehatan untuk menyediakan tempat praktik klinik yang berkualitas.
- b) Menyusun jadwal rotasi klinik yang terstruktur dan sesuai dengan tujuan pembelajaran.
- c) Meningkatkan jumlah dan kualitas pembimbing klinik.
- d) Memastikan variasi kasus klinis yang memadai bagi mahasiswa.

b. Peningkatan Realisme Simulasi:

- a) Menggunakan teknologi simulasi yang canggih, seperti manekin dengan fitur lengkap dan simulasi *virtual reality*.
- b) Mengembangkan skenario simulasi yang lebih realistis dan mencakup aspek-aspek penting dari praktik kebidanan.
- c) Melibatkan pasien simulasi untuk meningkatkan interaksi mahasiswa dengan pasien.

c. Mengatasi Keterbatasan Sumber Daya

Keterbatasan sumber daya merupakan tantangan utama dalam manajemen pembelajaran kebidanan, yang meliputi keterbatasan tenaga pengajar, fasilitas laboratorium dan klinik, serta media pembelajaran. Keterbatasan ini dapat berdampak pada rendahnya mutu lulusan mahasiswa bidan jika tidak diatasi secara strategis. Oleh karena itu, diperlukan solusi sistematis untuk mengoptimalkan sumber daya yang ada dan mengembangkan strategi alternatif. STIKES Bhakti Pertiwi Indonesia dan STIKES Abdi Nusantara mempunyai solusi untuk mengatasi hal tersebut antara lain:

1) Peningkatan Fasilitas Pembelajaran

- a) Mengalokasikan anggaran yang cukup untuk meningkatkan fasilitas laboratorium keterampilan dan ruang simulasi.
- b) Memastikan ketersediaan peralatan dan bahan praktik yang memadai.
- c) Memperbarui perpustakaan dengan koleksi buku dan jurnal ilmiah yang relevan.

2) Peningkatan Kompetensi Tenaga Pengajar:

- a) Merekrut dosen dengan kualifikasi akademik dan pengalaman klinis yang memadai.
- b) Memberikan pelatihan dan pengembangan profesional secara berkelanjutan kepada dosen dan pembimbing klinik.
- c) Mengurangi beban kerja dosen agar mereka dapat memberikan bimbingan yang lebih efektif kepada mahasiswa.

3) Pengelolaan Anggaran yang Efisien:

- a) Mengembangkan sistem pengelolaan anggaran yang transparan dan akuntabel.
- b) Mencari sumber pendanaan alternatif, seperti hibah penelitian dan kerja sama dengan pihak swasta.
- c) Memastikan anggaran yang di gunakan untuk hal yang tepat guna.

d. Mengatasi Masalah Kurikulum

1) Revisi Kurikulum yang Berkelanjutan

- a) Melakukan evaluasi kurikulum secara berkala untuk memastikan relevansinya dengan perkembangan ilmu kebidanan dan kebutuhan masyarakat.
- b) Melibatkan praktisi kebidanan dalam proses pengembangan kurikulum.
- c) Mengintegrasikan mata kuliah secara holistik dan menekankan pada aplikasi praktis.
- d) Membuat kurikulum yang sensitif terhadap budaya.

2) Pengaturan Beban Kurikulum

- a) Meninjau kembali beban kurikulum dan memastikan bahwa mahasiswa tidak merasa kewalahan.
- b) Mengintegrasikan kegiatan belajar mandiri dan pembelajaran berbasis proyek untuk mengurangi beban kuliah.

e. Solusi terhadap Masalah pada Mahasiswa

Solusi utama adalah dengan memperkuat program bimbingan akademik, di mana dosen pembimbing aktif melakukan pemantauan, pendampingan, dan pemberian motivasi kepada mahasiswa dalam menyelesaikan kendala akademik mereka, baik dalam penguasaan materi teori maupun praktik. Selain itu, perlu dilakukan remedial teaching bagi mahasiswa yang mengalami kesulitan dalam mata kuliah tertentu, agar capaian pembelajaran dapat ditingkatkan sebelum memasuki tahap evaluasi akhir. Dari sisi ujikompetensi, solusi yang dapat diterapkan meliputi penguatan pembelajaran berbasis kasus klinik dan simulasi

praktik standar, sehingga mahasiswa terbiasa berpikir kritis dan menerapkan keterampilan klinis sesuai standar kompetensi nasional. Institusi juga perlu menyediakan pelatihan khusus menghadapi ujian kompetensi dalam bentuk *try out*, bimbingan intensif, dan klinik belajar, sebagai wadah bagi mahasiswa untuk mengasah keterampilan serta meningkatkan kesiapan mental menghadapi ujian.

Seluruh upaya tersebut harus diimbangi dengan pemberian umpan balik yang konstruktif dan evaluasi berkala terhadap kemajuan belajar mahasiswa, sehingga strategi peningkatan mutu lulusan dapat disesuaikan dengan kebutuhan individu mahasiswa. Dengan kombinasi antara pendampingan akademik, penguatan keterampilan praktik, serta optimalisasi persiapan ujian kompetensi, diharapkan IPK mahasiswa dapat meningkat dan tingkat kelulusan ujian kompetensi dapat mencapai target optimal, sebagai cerminan mutu lulusan yang profesional dan kompeten.

1) Peningkatan Dukungan Akademik dan Psikososial:

- a) Menyediakan layanan konseling dan dukungan sebaya bagi mahasiswa.
- b) Membangun lingkungan belajar yang suportif dan inklusif.
- c) Memberikan bantuan kepada mahasiswa yang memiliki keterbatasan ekonomi.

2) Peningkatan Keterampilan Belajar Mandiri

- a) Mengintegrasikan strategi pembelajaran mandiri dalam kurikulum.
- b) Memberikan pelatihan tentang manajemen waktu, teknik belajar efektif, dan penggunaan sumber informasi.
- c) Memastikan akses mahasiswa kepada teknologi yang di butuhkan.

Dengan menerapkan solusi-solusi ini secara komprehensif, institusi pendidikan kebidanan dapat mengatasi masalah-masalah yang muncul dan meningkatkan mutu lulusan mahasiswa bidan. Tentu, mari kita perjelas lagi solusi-solusi untuk mengatasi masalah dalam manajemen pembelajaran kebidanan, dengan penekanan pada implementasi yang lebih rinci.